

40 HARI 400 CERITA 4000 TAWA BAHAGIA

"Catatan Harian Tentang Pengabdian
dan Kehidupan di Desa Wonorejo"

Empat puluh hari di Desa Wonorejo adalah perjalanan yang tidak sekedar berpindah tempat, tetapi berpindah hati. Kami datang membawa rencana, dan kami pulang membawa pelajaran dan juga kenangan. Disela desir angin, rintik hujan, dan riuh tawa anak-anak, setiap hari menulis satu persatu bab baru hingga terkumpul empat ratus cerita yang terikat oleh benang kebersamaan.

Empat ribu tawa bahagia menjadi musik yang mengiringi langkah perjalanan kami. Ada tawa yang tercipta di tengah lumpur saat kami pergi memancing, ada tawa yang tercipta dari lelucon sederhana kami saat di posko, ada tawa yang tercipta saat kami ngopi ditempat kopi langganan para anak KKN yaitu Mak Yam dan Pak Samdo, dan ada pula tawa yang diam-diam menyembunyikan rasa haru saat hari perpisahan semakin dekat.

Buku ini adalah catatan harian tentang pengabdian yang membumi, di mana kami belajar bahwa memberi tak selalu berarti besar, dan menerima tak selalu berupa benda. Di tanah Wonorejo, kami menemukan bahwa pulang tidak selalu menuju rumah, namun terkadang pulang adalah kembali pada jiwa yang pernah jatuh cinta pada sebuah tempat dan orang-orang di dalamnya.

KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Desa Wonorejo 2025

Annie Nur, Nadim Rifki, Violita Juan, Siti Anisa, Fifi Aurielly, Nabilla Eka, Irma Santika, Alfiana Anik, Riski Zesila, Rio Raditya, Aprillia Mahhesti, Nourma Yunita, Hilda Nor, Monica Dwi, Mohamad Falahul, Yasmin Indra, Saskia Rahma, Emma Afifatu, Adelia Ananda, Ellena Jovanka, Roy Rizqy Fadiah, Elhawa Suci, Dwi Nur Faizah, Afizah Maulida, Karisma Tahta, Dinar Paradiba, Yatta Lailatul, Yohan Kurniawan, Sheila Indra, Fajar Asrofi, Indah Ecin, Faqih Ulul.



QRCDN : 62-739-3009-656

40 Hari, 400 Cerita, 4000 Tawa Bahagia



40 HARI 400 CERITA 4000 TAWA BAHAGIA

"Catatan Harian Tentang Pengabdian
dan Kehidupan di Desa Wonorejo"

KELOMPOK KKN WONOREJO 2025

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

***40 Hari, 400 Cerita,
4000 Tawa Bahagia
“Catatan Harian Tentang
Pengabdian dan
Kehidupan di Desa
Wonorejo”***

Annie Nur Choiriah, dkk

Biru Atma Jaya



40 Hari, 400 Cerita, 4000 Tawa Bahagia “Catatan Harian Tentang Pengabdian dan Kehidupan di Desa Wonorejo”

Penulis : Annie Nur, Nadim Rifki, Violita Juan, Siti Anisa, Fifi Aurielly, Nabilla Eka, Irma Santika, Alfiana Anik, Riski Zesila, Rio Raditya, Aprillia Mahhesti, Nourma Yunita, Hilda Nor, Monica Dwi, Mohamad Falahul, Yasmin Indra, Saskia Rahma, Emma Afifatu, Adelia Ananda, Ellena Jovanka, Roy Rizqy Fadia, Elhawa Suci, Dwi Nur Faizah, Afizah Maulida, Karisma Tahta, Dinar Paradiba, Yatla Lailatul, Yohan Kurniawan, Sheila Indra, Fajar Asrofi, Indah Ecin, Faqih Ulul.

Editor : Annie Nur Choiriah
Desain Sampul : M. Ali Imron
Tata Letak : Anggi Ilyassa

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
Telp. : 085850506530
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com
Website: penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,
Agustus 2025 vii + 148 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCBN : 62-739-3009-656

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku Antologi Essai yang berjudul, “*Budaya di Setiap Jengkal Daerah*” dengan tepat waktu. Penyusunan buku ini bertujuan untuk mengenalkan lebih dalam kebudayaan di desa-desa yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Keberhasilan dalam penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan juga memberikan dukungan positif sehingga bisa menerbitkan buku ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu serta memberikan dukungan baik secara moril dan materi dalam menyelesaikan penyusunan buku ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak luput dari kesalahan baik dari teknis penyajian maupun penulisannya. Maka dari itu, penulis dengan rendah hati dan dengan tangan terbuka sangat diharapkan kritik, saran, serta masukan dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap dengan adanya penyusunan buku ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi pembaca umumnya.

Tulungagung, 10 Agustus 2025

Penulis

Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Hiruk Pikuk Desa Wonorejo	1
Oleh : Irma Santika (1860301223128).....	1
Memori Dari Waktu Yang Singkat Dengan Sejuta Pelajaran di Desa Wonorejo	5
Oleh: Alfiana Anik Triana Tantri (1860310222065).....	5
"Berani Baik, Berani Peduli" : Menanamkan Nilai Anti- Bullying di SD Desa Wonorejo.....	9
Oleh : Riski Zesila Sari (1860405222146).....	9
Sarungku Melilit, Hafalanku Menyempit	15
Oleh : Rio Raditya Asmara (1860405222094).....	15
Sebuah Jejak dalam Pengabdian: Desa Wonorejo, Pagerwojo, Tulungagung.....	19
Oleh: Nadim Rifki (1860401222073).....	19
Sinergi Dalam Keberagaman Budi.....	23
Oleh: Aprillia Mahhesti (1860307221026).....	23
Menyulam Harapan Bersama Pelaku Usaha Desa	27
Oleh: Nourma Yunita (1860203221070).....	27
Catatan Reflektif Sang Pengurus Media di Balik Layar	32
Oleh: Hilda Nor Fani (1860401223131).....	32
"40 Hari bermasyarakat di sudut waduk Wonorejo"	36
Oleh : Monica Dwi Maharani (1860101221023).....	36
Tawa, Tanya, dan Tinta: Kisah Kami di SD 1, 2, 3 Wonorejo	42
Oleh: M.Falahul Haq (1860206223084).....	42

The Moment of Truth of Desa Wonorejo: Keasikan KKN 40 Hari	46
Oleh : Yasmin Indra Preswari (1860407223096)	46
Satu Karung Seribu Senyum	49
Fifi Aurielly Sepzinda Priyanka Putri (1860204222114)	49
Sayat Padanan Kata Sang Penyulam Aksara: Layar Serenade Kayu Berlabuh Simfoni Anak Desa.....	52
Oleh: Saskia Rahma Octaviani (1860402222185).....	52
Menyemai Sehat Dibalik Rindangnya Wonorejo.....	58
Oleh : Emma Afifatu Firdaus (1860309223130).....	58
Kita Bertemu di Ayat yang Sama, Tapi Belum di Takdir yang Sama	62
Oleh : Adelia Ananda Putri (1860102223271)	62
Jejak 40 Hari Transformasi Kesehatan Masyarakat melalui KKN di Desa Wonorejo, Pagerwojo, Tulungagung.....	67
Oleh : Ellena Jovanka Putri Wijaya (1860308221088)	67
Kebersamaan Dalam Pengabdian: Catatan KKN di Wonorejo	74
Oleh: Annie Nur Choiriah	74
Saat Mesin Cuci Mulai Berbicara: Cerita Sebuah Usaha Kecil yang Kembali Hidup	78
Oleh: Roy Rizqy Fadia Ananta Putri.....	78
Huruf Hijaiyah, Jalan Hidayah.....	82
Oleh : Nabilla Eka Indriyani (1860403222080)	82
Memori Di Desa Wonorejo	87
Oleh: Violita Juan Swastika Suparman (1860103221049)	87
Ekonomi Dibalik Telur Puyuh.....	91
Oleh : Elhawa Suci Ramadhani (1860406221031)	91

KKN Menyapa, UMKM Berkarya: Dari Noda Jadi Usaha.....	95
Dwi Nur Faizah (1860207222054).....	95
“Mata Binar di Desa Sejuk: Semangat Belajar Anak-Anak Wonorejo”	98
Oleh: Afizah Maulida Azara (1860205222093).....	98
Wonorejo dalam Bingkai Pengabdian: Cerita di Balik KKN	102
Oleh : Karisma Tahta Alfina 1860209222067.....	102
Kearifan Di Lereng Wonorejo : Kisah Dari Hati Yang Membumi.....	107
Oleh : Dinar Paradiba Saputri (1860303223047)	107
Menjadi Bagian dari Masyarakat Wonorejo: Perjalanan Pengabdian yang Mengubah Diri	112
Yatla Lailatul Muna (1860208221032).....	112
Segelas Susu, Tumbuhlah Ilmu	117
Oleh : Yohan Kurniawan (1860103223294).....	117
Brew, Cook, Capture: Kkn Days In The Green	121
Oleh: Sheila Indra Wahyuningsih	121
Menguatkan Literasi Digital melalui Media Sosial: Upaya Menuju Desa Ramah Lingkungan di Wonorejo.....	125
Oleh : Fajar Aszrofi Isnaldi (1860304221029)	125
Kisah perjalanan Menuju kontribusi dalam meningkatkan dan membangun Kesehatan dan Kebersamaan di Desa Wonorejo	129
Oleh: Indah Ecin Nurjannah	129
Kopi Udah Cuan, Tapi Branding-nya Masih Sebatas Angan	138
Oleh: Faqih Ulul Fadli 1860102221210.....	138

Dibalik Jalan Hutan Menuju Keindahan145
Siti Anisa Rahmi (1860212222042)..... 145

Hiruk Pikuk Desa Wonorejo

Oleh : Irma Santika
(1860301223128)

Wonorejo bukan hanya nama sebuah desa di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung ia adalah tempat kami belajar tentang arti keikhlasan, kerja sama, dan hidup bersahaja. Terhampar di antara bukit dan sawah, desa ini menjadi saksi bisu dari geliat masyarakat yang terus bergerak dengan semangat gotong royong. Selama 40 hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya sebagai bagian dari divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD), menyaksikan langsung dinamika kehidupan masyarakat dari balik kamera handphone, laptop, dan catatan harian. Tepatnya di Dusun Boro, salah satu dusun yang penuh dengan karakter dan cerita. Sebagai tim divisi PDD, tugas saya bukan sekadar mengambil foto atau mendesain pamflet kegiatan. Kami adalah mata dan suara dari seluruh rangkaian kegiatan KKN. Kami hadir untuk merekam momen, mengabadikan proses, dan menyampaikan kisah pengabdian kepada publik. Tapi lebih dari itu, saya menjadi saksi dari hiruk pikuk kehidupan desa bukan

dalam arti kebisingan, tapi keramaian yang menyenangkan, hangat, dan sarat makna.

Dusun Boro Desa Wonorejo adalah tempat saya ditempatkan, masyarakat menyambut kami dengan tangan terbuka. Masyarakatnya ramah, penuh perhatian, dan selalu bersedia terlibat dalam setiap kegiatan. Dalam keseharian, saya melihat betapa padatnya aktivitas warga mulai dari bertani, beternak, mengajar mengaji, hingga bergotong royong membersihkan lingkungan. Semua dilakukan dengan semangat dan tanpa keluhan. Hiruk pikuk yang muncul dari suara motor petani, obrolan ibu-ibu di sore hari, hingga derai tawa anak-anak yang berangkat dan pulang dari sekolah menjadi latar belakang setiap konten yang saya dan tim PDD dokumentasikan. Setiap hari, divisi kami mengikuti kegiatan divisi lain: mulai dari mengajar mengaji, sosialisasi kesehatan, sosialisasi microsoft word, sosialisasi anti bullying, bimbingan belajar, hingga senam sore bersama ibu-ibu. Kamera saya dan divisi kami menjadi saksi betapa semangat gotong royong masih hidup di masyarakat desa ini. Saya belajar bahwa dokumentasi bukan hanya soal teknis tetapi tentang rasa. Tentang bagaimana menyampaikan suasana, perasaan, dan makna di balik sebuah momen.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan bagi saya selama KKN adalah saat ikut mengajar di TPQ Darussalam Nopuro di Dusun Boro.

Selain itu, ada juga pembagian mengajar disetiap dusun di Desa Wonorejo seperti Dusun Suruh, Wates, dan Jeruk. Setiap siang menjelang sore, anak-anak dari berbagai usia datang dengan penuh semangat membawa iqra', Al-Qur'an, dan semangat belajar yang luar biasa. Mereka duduk bersila rapi, membaca, menyimak bacaan yg akan dibaca dan saya pun turut ambil bagian membantu mereka dalam membaca huruf hijaiyah, memperbaiki makhraj, serta memotivasi agar terus belajar Al-Qur'an. Sebagai tim PDD, awalnya saya hanya berniat mendokumentasikan kegiatan TPQ ini.

Namun lama kelamaan, saya merasa terpanggil untuk ikut serta mendampingi anak-anak mengaji. Di sinilah saya merasakan langsung bahwa pengabdian tidak hanya tentang kegiatan yang dirancang di awal, tetapi juga tentang kepekaan melihat peluang kebaikan di sekitar. Mengajar di TPQ Darussalam bukan hanya memberikan pengalaman spiritual yang mendalam, tetapi juga mempererat hubungan saya dengan masyarakat, khususnya anak-anak dan para orang tua. Suasana belajar yang sederhana menggunakan meja kecil tak mengurangi semangat anak-anak dalam mengeja huruf demi huruf. Di wajah mereka, saya melihat harapan dan semangat yang tulus. Dan di setiap sesi mengaji itu, saya tak hanya menjadi pembimbing, tapi juga menjadi pelajar belajar tentang kesabaran, ketulusan, dan arti dari mendidik dengan hati.

Kemudian tantangan tentu tak sedikit. Sebagai tim PDD, kami harus berpacu dengan waktu, cuaca, medan yang sulit dijangkau dan koneksi internet yang terbatas. Mengumpulkan dokumentasi dari berbagai divisi, mengedit konten, hingga mengunggah publikasi membutuhkan koordinasi dan kesabaran. Namun, semua terbayar ketika warga dan teman-teman KKN melihat hasil karya kami dan merasa bangga menjadi bagian dari cerita yang kami angkat. Hiruk pikuk Wonorejo bukanlah keramaian yang melelahkan, tapi kesibukan yang menyejukkan. Di tengah rutinitas yang kami jalani, saya belajar menghargai proses. Saya belajar bahwa desa memiliki kekuatan besar dalam membangun bangsa, dan tugas mahasiswa bukan hanya mengabdikan, tetapi juga belajar dari masyarakat.

Kini, ketika masa KKN hampir usai, saya menyadari bahwa Wonorejo bukan hanya lokasi pengabdian. Ia telah menjadi rumah kedua yang mengajarkan saya banyak hal tentang kebersamaan, ketekunan, dan nilai-nilai kehidupan yang sering terlupakan. Foto-foto, video, dan catatan yang kami hasilkan bukan hanya arsip kegiatan, tetapi juga warisan cerita yang akan terus menginspirasi. "Hiruk Pikuk Wonorejo" akan selalu saya kenang sebagai potret kehidupan desa yang tak pernah sepi dari makna. Di balik kesederhanaan dan keheningan malam dusun Boro desa Wonorejo, ada suara-suara kehidupan yang terus berdetak dan saya bersyukur menjadi bagian dari kisah itu. Terimakasih Wonorejo.

Memori Dari Waktu Yang Singkat Dengan Sejuta Pelajaran di Desa Wonorejo

Oleh: Alfiana Anik Triana Tantri
(1860310222065)

Desa Wonorejo merupakan salah satu desa di Kec. Pagerwojo Tulungagung. Hutan pinus dengan view waduk menjadi teman perjalanan menuju desa Wonorejo, romantisasi perjalanan yang akan selalu terpatrit dalam memori ingatan. 40 hari bukan waktu yang lama tapi juga bukan waktu yang singkat. Tempat baru, orang-orang baru, kegiatan-kegiatan baru memberikan banyak pelajaran. Di desa Wonorejo ini, saya melihat banyak hal baru mulai dari kebudayaan, kebersamaan, dan pembelajaran yang mungkin tidak akan saya ketahui dan rasakan sebelumnya.

#1 Peringatan Muharram atau Suro (Suran)

Dalam memperingati bulan Suro, ada beragam acara yang diadakan oleh warga desa Wonorejo, diantaranya adakah Campursari, Jaranan, dan Pengajian. Dengan penuh kehangatan mereka selalu melibatkan kami untuk mengikuti acara-acara yang sedang berlangsung. Saya

bisa melihat antusias warga dalam menghadiri acara-acara tersebut dari yang muda hingga para orang tua meskipun jarak yang ditempuh mungkin lumayan jauh dari lokasi kegiatan.

#2 Olahraga Volli, Olahraga Masyarakat Desa Wonorejo

Salah satu pemandangan yang bisa kita lihat dan ada di setiap dusun serta di sekolah desa Wonorejo adalah lapangan bola volli. Di sore hari banyak muda mudi yang latihan volli. Untuk memperingati PHBN juga diadakan pertandingan bola volli. Banyak jajanan dan warga yang antusias untuk melihat pertandingan bola volli ini.

#3 Belajar dari Masyarakat

Ada dua tempat pelipur hati ketika jauh dari rumah selama kkn yaitu dua warung tak jauh dari posko. Warung yang dijaga ibu-ibu, disana tempat saling bertukar cerita hingga sedikit keluh kesah. Dari pertemuan tersebut, saya mengetahui bagaimana gambaran kemeriahan perayaan Agustusan atau PHBN di lingkungan desa Wonorejo dan olahan rebung yang dikeringkan serta biji koro yang memiliki bentuk seperti loto tapi lebih besar dan bewarna hitam, serta lebih keras. Selain itu, juga ada sedikit tips dari ibu warung tentang bagaimana mengatur takaran garam saat memasak yaitu takarannya harus sama setiap menambahkan ke masakannya.

Pengalaman pertama mengajar mengaji, masih jauh dari kata sempurna untuk saya mengajar apalagi mengaji. Sedikit gugup dan takut dengan apa yang saya

ajarkan, semoga mereka dapat memahami dan menguasai bacaan al-Qur'an dengan baik. Serta terimakasih kepada ibu yang tidak membiarkan kami pulang dengan perut kosong.

#4 Devisi Pendidikan dan Teknologi

Masuk Divisi Pendidikan dan Teknologi merupakan pilihan yang membuat saya banyak belajar. Saya lebih banyak belajar dan memperoleh ilmu baik dari teman-teman maupun adek-adek di Desa Wonorejo. Di Wonorejo terdapat 3 SD, beberapa program kerja yang sudah direncanakan, kami laksanakan di 3 SD tersebut. Program kerja dari devisi pendidikan dan teknologi untuk SD di desa Wonorejo adalah pembuatan ecoprint, kemudian pelatihan word serta sosialisasi anti bullying.

Program kerja selanjutnya adalah teras belajar. Teras belajar merupakan program kerja berupa bimble untuk anak-anak SD di Desa Wonorejo. Dari seluruh kegiatan program kerja yang terlaksana, memberikan pelajaran pertama bagi saya untuk turun langsung berada di lingkungan sekolah selama beberapa hari. Bertemu adek-adek yang antusias bersalaman pada kami dengan karakter dan sifat yang berbeda-beda menjadi pengalaman yang akan punya ruang tersendiri. Belajar dari teman-teman kkn dalam memberikan bimble yang terlihat mudah dan seru namun saat mempraktikkannya ternyata tidak semudah melihatnya.

Banyak hal yang saya pelajari saat KKN di desa Wonorejo terutama saat beradaptasi di lingkungan baru.

Semoga apa yang kami lakukan bisa memberi sedikit manfaat dan dapat menjadi memori baik bagi warga desa, dan semoga juga semua pelajaran ini bisa saya bawa ke masa depan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

"Berani Baik, Berani Peduli" : Menanamkan Nilai Anti-Bullying di SD Desa Wonorejo

Oleh : Riski Zesila Sari
(1860405222146)

Pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan sebuah pengalaman yang mempertemukan mahasiswa dengan realitas kehidupan sosial, sekaligus menjadi ruang belajar yang nyata di luar bangku kuliah. Sebagai mahasiswi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang tergabung dalam divisi pendidikan dan teknologi, saya mendapat amanah untuk turut berkontribusi mengembangkan potensi-potensi masyarakat di Desa Wonorejo, Kabupaten Tulungagung. Salah satu kegiatan yang sangat berkesan bagi saya adalah sosialisasi tentang pentingnya Anti-Bullying kepada siswa-siswi di sekolah dasar Desa Wonorejo. Saya mendapatkan banyak pengalaman berharga yang tidak

hanya menguji kemampuan akademik, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan kemanusiaan.

Selama masa KKN, saya bersama tim mengunjungi sekolah-sekolah di Desa Wonorejo, termasuk tingkat TK, SD, dan SMP. Di tingkat SD, kami merasa penting untuk membawa isu bullying ke tengah-tengah lingkungan belajar, sebab fenomena ini dapat tumbuh sejak dini apabila tidak dicegah dan ditangani dengan pendekatan yang tepat.

Sebagian orang mungkin beranggapan bahwa bullying hanyalah persoalan yang muncul di usia remaja atau dewasa, ketika seseorang mulai mengalami tekanan sosial yang lebih kompleks. Namun kenyataannya, bibit-bibit perilaku bullying justru seringkali tumbuh sejak usia sekolah dasar saat anak-anak mulai mengenal pergaulan yang lebih luas di luar lingkup keluarga. Dalam bentuk yang mungkin tampak sepele, seperti mengejek teman karena fisiknya, mencemooh gaya berbicara, membentuk kelompok eksklusif dan mengucilkan yang lain, hingga menyembunyikan barang milik teman sebagai lelucon, semua itu sudah termasuk dalam kategori bullying. Ironisnya, banyak anak tidak menyadari bahwa tindakan tersebut adalah salah. Sebagian bahkan menganggapnya sebagai permainan, candaan, atau bentuk keakraban biasa.

Yang lebih memprihatinkan, ketika perilaku semacam ini dibiarkan atau dianggap wajar oleh lingkungan sekitar, anak-anak akan tumbuh tanpa

kesadaran empati dan rasa hormat terhadap sesama. Dampaknya bisa sangat serius bagi korban bukan hanya rasa sedih atau malu sesaat, tetapi juga gangguan kepercayaan diri, penurunan semangat belajar, bahkan trauma psikologis yang bisa terbawa hingga dewasa.

Melihat kenyataan tersebut, kami sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan pengabdian di masyarakat, merasa bahwa edukasi Anti-Bullying harus dimulai sedini mungkin. Anak-anak perlu dibekali dengan pemahaman yang benar tentang mana perilaku yang baik dan mana yang menyakiti orang lain. Tujuannya bukan hanya agar mereka tidak menjadi pelaku, tetapi juga agar mereka tumbuh menjadi generasi yang memiliki keberanian moral berani bersuara saat melihat ketidakadilan, berani membela teman yang dilemahkan, dan yang paling penting ialah berani peduli terhadap perasaan orang lain. Edukasi ini adalah fondasi awal untuk membentuk lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan menyenangkan bagi semua.

Agar sosialisasi lebih mudah diterima, kami merancang kegiatan dengan pendekatan yang ringan, menyenangkan, dan penuh interaksi. Materi disampaikan melalui video cerita pendek, permainan peran, dan tanya jawab sederhana. Kami menggunakan karakter fiksi bernama “Bobon” anak SD yang mengalami perundungan di sekolah untuk menjelaskan apa itu bullying, jenis-jenisnya, serta dampaknya.

Saya mulai dengan bertanya, “Siapa di sini pernah diejek karena nama, warna kulit, atau bentuk tubuhnya?” Perlahan beberapa tangan terangkat. Ada yang malu-malu, ada pula yang langsung bercerita. Salah satu siswa, sebut saja Andi, mengaku sering dipanggil “gendut” oleh temannya. Ia mengaku sedih, tapi tak tahu harus bagaimana.

Saya menatap Andi dengan penuh empati, lalu berkata, “Tidak apa-apa merasa sedih, Andi. Tapi mulai sekarang, kita semua harus tahu bahwa memanggil teman dengan sebutan yang menyakiti itu tidak baik. Dan yang penting, kamu berharga apa adanya.”

Kami mengadakan permainan peran (role play). Beberapa siswa diminta memainkan skenario: ada yang menjadi pelaku bullying, ada yang menjadi korban, dan sisanya menjadi teman yang harus memilih: diam atau membantu. Dalam salah satu permainan, seorang siswi bernama Mira yang awalnya malu-malu, maju dan memainkan peran sebagai “penolong”. Ketika melihat temannya diejek karena memakai sepatu lusuh, Mira berkata, “Kamu tetap temanku. Sepatumu bukan masalah, hatimu yang baik itu yang penting.”

Seketika ruangan menjadi hening. Kami merasa haru melihat keberanian dan ketulusan dalam kalimat yang diucapkan Mira. Hal itu membuat kami tersadar bahwa anak-anak adalah cerminan dari lingkungan yang membesarkannya. Maka, untuk melawan bullying, kita

tidak hanya perlu menyasar anak-anak, tapi juga harus melibatkan guru, orang tua, dan komunitas sekolah.

Di akhir sesi, sebagai bentuk refleksi sekaligus penguatan pemahaman, kami mengajak anak-anak untuk membuat poster bertema anti-bullying. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan sebagai sarana ekspresi kreativitas, tetapi juga menjadi cara yang menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian dan empati antar sesama. Dengan krayon, spidol, dan kertas warna-warni, mereka mulai menuangkan pesan-pesan positif melalui gambar dan tulisan sederhana. Ada yang menggambar dua anak sedang saling menolong, ada pula yang menuliskan kalimat ajakan seperti “Jangan Mengejek, Ayo Berteman!”, “Teman itu Bukan untuk Disakiti”, dan “Berani Baik Itu Keren!”, “Stop Bullying”. Melalui aktivitas ini, kami berharap pesan tentang pentingnya menghargai teman dan menolak segala bentuk perundungan dapat terus melekat di ingatan mereka. Poster-poster hasil karya siswa kemudian dipajang di dinding kelas sebagai pengingat visual bahwa setiap anak berhak merasa aman, diterima, dan dihargai di lingkungan sekolah.

Sosialisasi Anti-Bullying ini hanyalah langkah kecil. Namun saya percaya, dari satu langkah kecil yang tulus, bisa lahir perubahan besar di masa depan. Saya berharap, setelah kegiatan ini, para siswa lebih peka terhadap perasaan temannya, lebih bijak dalam bergaul, dan berani bersuara ketika melihat ketidakadilan.

Bagi saya pribadi, kegiatan ini adalah pelajaran hidup. Bahwa menjadi pendidik bukan hanya soal mengajar, tetapi juga mendengarkan, menyemangati, dan menunjukkan kasih sayang. Dan bahwa membangun karakter anak-anak bukan hanya tugas guru, tapi tanggung jawab bersama.

KKN di Desa Wonorejo telah mengajarkan saya bahwa perubahan tidak harus dimulai dengan hal besar. Kadang cukup dengan mendengarkan satu anak yang sedih karena diejek, dan mengatakan padanya, “Kamu tidak sendiri. Kamu berhak bahagia.”

Sarungku Melilit, Hafalanku Menyempit

**Oleh : Rio Raditya Asmara
(1860405222094)**

Di suatu sore yang teduh, kami mahasiswa KKN Desa Wonorejo yang di nahkodai mas Nadim Rifki selaku ketua KKN dan saya sebagai salah satu dari anggotanya yang bernama Rio Raditya Asmara tiba di Masjid Ar-Rohman, Dusun Suruh, Desa Wonorejo. Masjidnya sederhana, tapi auranya menenangkan. Di teras masjid, tampak seorang bapak berkopyah putih sedang menyapu halaman dengan santai, seolah debu-debu pun enggan mengotori tempat itu. Dialah Pak Katiman tokoh sentral diniyah sekaligus penjaga ketertiban anak-anak ngaji. Banyak yang bilang, kalau beliau sudah angkat alis, anak-anak langsung istighfar massal.

Kegiatan KKN kami salah satunya adalah ikut membantu pembelajaran mengaji di masjid. Awalnya kami kira, tugas kami hanya menyimak hafalan dan membetulkan tajwid. Tapi kenyataannya lebih kompleks. Kami harus punya mental baja, suara cempreng anti pecah, dan kesabaran level nabi. Hari pertama mengajar, kami datang dengan percaya diri. Sarung dikencangkan, peci diluruskan, niat dilafalkan dalam hati. Tapi lima menit setelah adzan ashar, kami sudah goyah. Anak-anak datang bukan untuk mengaji, tapi seperti mau konser. Ada yang berlari sambil teriak, ada yang bawa burung dara ikut masuk ke serambi masjid. Bahkan ada satu bocah yang hafalan surat Al-Fil-nya diganti jadi lagu remix Tik Tok. Kami pun saling pandang, lalu diam mencoba menerima nasib.

Pak Katiman, dengan suara berat khas beliau, memanggil satu per satu. “Azka, duduk. Lantunkan surat An-Naba’.” Bocah bernama Azka tadi, yang sebelumnya nari robot, langsung duduk dan baca dengan gaya suara meliuk-liuk. Tajwidnya? Lebih fleksibel dari sosis bakar.

Kami mencoba menahan tawa, tapi gagal. Alhasil, suasana diniyah sore itu jadi penuh tawa, dan sedikit salah kaprah. Tapi dari situlah kami belajar. Bahwa mengaji bukan sekadar soal bacaan benar atau salah, tapi proses mendekatkan diri pada Tuhan dengan riang dan semangat. Anak-anak Dusun Suruh ini, meski hafalan mereka masih tersendat dan kadang campur lirik iklan sabun, tapi semangat mereka luar biasa. Setiap sore

datang, walau kadang pakai sarung yang tinggal seperempat lilitan.

Nah, soal sarung ini, ada kisah tragis tapi lucu. Salah satu teman KKN kami sebut saja Falah tidak biasa pakai sarung. Di hari pertama, ia percaya diri memakainya tanpa bantuan. Tapi saat duduk ngaji, sarungnya mendadak longgar dan nyaris melorot. Falah panik, baca doa iftitah pun jadi setengah ayat. Anak-anak di depannya langsung cekikikan. Sejak saat itu, ia selalu pakai celana pendek di dalam sarung sebagai “*backup system*”.

Ada juga momen ketika kami membimbing hafalan. Salah satu anak, Dava, dengan polosnya membaca surat pendek sambil nyender ke tiang masjid, setengah ngantuk. Ketika ditanya, “Dava, kok ngantuk?” Ia jawab, “Tadi malam begadang, Mas. main Mobile Legends sama ayah.” Kami hanya bisa mengangguk, sambil berharap ayahnya tidak ikut rank besok malam. Meski banyak drama dan tantangan, mengajar ngaji di Masjid Ar-Rohman menjadi pengalaman paling berkesan. Pak Katiman mengajari kami bahwa dakwah tak harus keras, cukup dengan sabar dan telaten. Beliau bilang, “Anak-anak ini bukan kertas kosong, tapi kertas penuh coretan. Tugas kita bukan menghapus, tapi menggambar ulang pelan-pelan.”

Di akhir masa KKN, kami adakan khataman bersama. Meski tak semua hafalannya sempurna, tapi tawa dan semangat anak-anak membuat acara jadi hangat. Kami

buat sertifikat kecil-kecilan, plus hadiah berupa snack, sarung baru (agar tak melilit lagi), dan sandal jepit (karena entah kenapa, banyak anak yang datang ngaji pulang tinggal sebelah). Saat pamit, Dava peluk salah satu dari kami sambil bilang, “Kak, nanti kalau udah nggak KKN, bisa main ML lagi, ya?” Kami ketawa. Mungkin mereka belum semua hafal surat-surat panjang, tapi setidaknya, mereka ingat kita sebagai kakak-kakak yang datang bukan untuk menggurui, tapi menemani.

Begitulah kisah kami: di balik sarung yang melilit, hafalan yang menyempit, dan tawa yang tak pernah habis. Mungkin tak semua ayat mereka hafal, tapi semoga kenangan bersama kami menjadi bagian dari hidup mereka yang penuh warna. Dan semoga, setiap huruf yang mereka lafalkan, meski dengan nafas tersengal dan nada naik-turun, tetap dicatat sebagai pahala untuk mereka, dan juga kami yang pernah tertawa bersama mereka di sudut kecil Masjid Ar-Rohman.

Sebuah Jejak dalam Pengabdian: Desa Wonorejo, Pagerwojo, Tulungagung

Oleh: Nadim Rifki (1860401222073)

Pengabdian bukan hanya soal memberi, melainkan tentang hadir dan turut serta dalam kehidupan orang lain. Prinsip itu saya pahami seiring berjalannya waktu selama menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonorejo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Program ini menjadi lebih dari sekadar kewajiban akademik. Ia menjelma menjadi pengalaman hidup yang membekas, yang meninggalkan jejak dalam cara saya memandang masyarakat, kesederhanaan, dan makna dari menjadi manusia yang bermanfaat.

Selama 40 hari berada di desa ini, saya tidak hanya menjadi mahasiswa yang membawa program kerja dari kampus, tetapi juga menjadi bagian dari komunitas warga. Awalnya, saya mengira kegiatan KKN hanya seputar mengerjakan program-program yang telah

disusun bersama kelompok. Tapi sesungguhnya, pengalaman paling berharga justru datang dari interaksi sehari-hari dengan masyarakat: dari menyapa pagi-pagi, duduk di teras rumah warga, sampai ikut serta dalam aktivitas mereka.

Wonorejo adalah desa yang tenang, dikelilingi oleh alam yang hijau dan asri, dengan Waduk Wonorejo yang membentang luas di sisinya. Namun daya tarik utama dari desa ini bukan hanya alamnya, melainkan warganya yang ramah, terbuka, dan penuh semangat kebersamaan. Hari-hari pertama diisi dengan anjangsana dan adaptasi. Kami mendatangi rumah-rumah warga, berkenalan, dan mencoba memahami pola hidup mereka. Dalam proses itu, kami diajak tidak hanya melihat, tetapi ikut mengalami. Kami diajak memancing di pinggir waduk, berkebun, hingga masuk ke hutan bersama warga untuk mencari ketela pohon. Di sela-sela aktivitas itu, kami bercengkrama, saling bertukar cerita, dan perlahan membangun kedekatan yang tulus.

Saya tergabung dalam divisi pendidikan. Tugas kami berfokus pada peningkatan kapasitas belajar anak-anak dan remaja desa. Kami menjalankan beberapa program seperti pelatihan Microsoft Word, Teras Belajar (bimbingan belajar), sosialisasi anti-bullying, dan edukasi menabung. Program pelatihan Word kami tujukan kepada anak-anak yang mulai mengenal komputer, agar mereka terbiasa dengan teknologi dasar. Bimbingan belajar dilakukan rutin sore hari, dan anak-anak datang

dengan penuh semangat, membawa buku dan pertanyaan yang kadang sederhana tapi memerlukan kesabaran untuk dijelaskan.

Sosialisasi anti-bullying menjadi salah satu kegiatan yang paling bermakna bagi saya. Kami mencoba menyampaikan pesan penting tentang saling menghargai dan tidak menyakiti teman, baik secara fisik maupun verbal. Kami mengemasnya dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, agar anak-anak mudah memahami. Sedangkan dalam sosialisasi menabung, kami mengajak mereka menyadari pentingnya menyiapkan masa depan, walau hanya dengan menyisihkan uang jajan sedikit demi sedikit.

Dari semua kegiatan itu, yang paling saya rasakan bukan hanya dampak bagi mereka, tetapi pelajaran besar untuk diri saya sendiri. Saya belajar bahwa pendidikan tidak selalu harus di ruang kelas. Ia bisa terjadi di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Masyarakat desa, dengan segala keterbatasan fasilitasnya, justru mampu memberikan nilai-nilai yang sangat kuat tentang pentingnya ketulusan, kerja keras, dan rasa saling memiliki.

Nilai gotong royong sangat terasa di Desa Wonorejo. Setiap ada kegiatan—kerja bakti, panen, atau acara hajatan warga berbondong-bondong hadir. Semua dilakukan dengan semangat dan tanpa pamrih. Kami pun dilibatkan, bukan sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari keluarga besar desa. Dari sinilah saya sadar bahwa

kebersamaan bukan hanya tentang hadir secara fisik, tetapi juga tentang keterlibatan hati.

Menjelang akhir masa pengabdian, saya mulai merasakan beratnya perpisahan. Waktu berjalan cepat. Rasanya baru kemarin kami datang dengan seragam lengkap, penuh rencana dan semangat. Kini kami harus berpamitan dengan wajah-wajah yang sudah begitu akrab. Saya pasti akan merindukan desa ini. Merindukan pagi yang sunyi dan damai, senyum warga yang menyapa setiap lewat, dan anak-anak yang berlarian datang ke tempat belajar dengan tawa yang jujur. Saya akan merindukan suasana hangat di pinggir waduk saat matahari terbenam, cerita-cerita sederhana dari bapak-bapak petani, dan suara ibu-ibu yang saling menyapa sambil membawa hasil kebun.

Wonorejo telah menjadi bagian dari diri saya. Ia bukan lagi sekadar tempat KKN, tetapi telah menjadi ruang refleksi, ruang belajar, dan ruang tumbuh. Di sini, saya menanam jejak kecil dalam pengabdian sebuah jejak yang mungkin sederhana, tetapi lahir dari ketulusan dan keinginan untuk tumbuh bersama masyarakat. Dan jejak ini akan terus hidup, tidak hanya dalam ingatan, tetapi dalam cara saya melangkah ke masa depan sebagai manusia yang pernah belajar dari desa.

Sinergi Dalam Keberagaman Budi

Oleh: Aprillia Mahhesti
(1860307221026)

1 **Juli 2025**, hari yang membekas dalam ingatan kami sebagai seorang mahasiswa, dimana pada hari itu untuk pertama kalinya saya diharuskan untuk keluar dari zona nyaman. Mengemban tanggung jawab besar sebagai seorang mahasiswa yang berkewajiban melaksanakan pengabdian kepada masyarakat desa dengan tugas dan tujuan yang berat. Desa Wonorejo, merupakan desa yang terletak di kecamatan Pagerwojo kecamatan Tulungagung menjadi tujuan saya untuk melaksanakan program kuliah kerja nyata (KKN). Di desa inilah saya akan bertemu dengan wajah-wajah baru, warna jiwa, dan keberagaman budi yang belum pernah saya temui.

Keberagaman Budi atau karakter adalah salah satu ragam sifat alamiah yang dimiliki oleh setiap individu. Keberagaman ini bukan hanya dimiliki oleh segelintir orang namun sekelompok orang yang kini sedang mengabdikan dirinya dalam program Kuliah kerja nyata. Program ini menjadi panggung pertemuan berbagai warna jiwa, tempat di mana semangat dan empati

berpadu menyulam harmoni dalam kebersamaan. Di tengah kehidupan desa yang penuh tantangan, saya mulai menjejakkan langkah untuk pertama kalinya, dengan keyakinan besar kelompok kami melalui tangan-tangan yang erat menggenggam kepedulian, KKN bukan sekadar pengabdian, melainkan simfoni langkah sunyi yang memperkuat akar kehidupan.

Permulaan yang terlihat asing namun semakin lama kian terlihat hangat dengan senyum yang kian merekah. Begitulah awal mula pengabdian ini dimulai, saya yang tadinya penuh rasa canggung dan ragu, lambat laun merasa semakin dekat dan terhubung dengan lingkungan sekitar. Setiap hari saya belajar banyak hal baru, tidak hanya tentang tugas yang saya emban, tapi juga tentang nilai-nilai kebersamaan, keikhlasan, dan pengorbanan. Dalam perjalanan ini, saya menyadari bahwa pengabdian bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang tumbuh dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Setiap hari selama KKN ini, saya benar-benar merasakan kalau perbedaan karakter teman-teman bukan penghambat, malah menjadi kekuatan yang membuat proses perubahan sosial berjalan lancar. Kita semua datang dari latar belakang yang berbeda budaya, ilmu, pengalaman hidup, tapi tujuan kita sama, yaitu membangun dan memajukan masyarakat desa. Keunikan itu justru membuat ide-ide kreatif muncul dan program yang kami buat jadi lebih tepat sasaran, sesuai apa yang dibutuhkan desa. Harapan yang tumbuh

bersama-bareng ini akhirnya menjadi sesuatu yang nyata dan bermanfaat membuat banyak orang di sana.

Lewat susunan rencana dan program yang kami buat, saya belajar sungguh soal rendah hati dan sabar. Desa Wonorejo, tempat kami bekerja, bukan tempat tanpa masalah atau cerita panjang perjuangan hidup yang kadang sulit kita pahami dari sudut pandang kita sendiri. Tapi dengan keberagaman karakter di dalam tim, kami jadi bisa menerima kenyataan secara terbuka, belajar dari kesalahan, dan tetap semangat merayakan kemajuan kecil yang akhirnya membawa perubahan lebih besar. Desa yang tenang itu jadi guru yang membisikkan pelajaran berharga soal arti kerja sama dan introspeksi diri.

Dalam hal kemanusiaan, saya diuji untuk bisa beradaptasi dan benar-benar menyatu dengan masyarakat sekitar. Saya mencoba memahami ritme hidup mereka dan nilai-nilai yang mereka pegang. Setiap orang punya cara berbeda dalam menghadapi masalah—ada yang selalu tersenyum, ada yang sabar banget, ada juga yang berani mengambil inisiatif. Semua cara berbeda itu berjalan bersama dalam semangat kerja keras tanpa putus asa. Dari situ saya semakin yakin bahwa perbedaan bukan penghalang, tapi justru sumber kekuatan dan inspirasi yang membuat pengabdian ini bermakna.

Tentu saja, keberagaman juga tidak lepas dari tantangan. Kadang-kadang bahasa, adat, dan kebiasaan

membuat komunikasi jadi sulit, tetapi dari situ saya belajar betapa berharganya keberagaman itu. Perbedaan karakter justru membuat kami semakin kaya dan bersatu, saling melengkapi. Suara-suara yang berbeda logatnya malah menjadi satu soundtrack harapan yang menguatkan kami semua dalam bekerja sama.

Lama-kelamaan, saya semakin paham bahwa pembangunan bukan hanya soal bangunan fisik atau fasilitas, tapi yang lebih penting adalah membangun karakter dan jiwa masyarakat. Keberagaman kami bersama masyarakat desa jadi modal utama untuk belajar bersama, di mana ilmu dari kampus bertemu dengan kearifan lokal serta semangat gotong royong. Hasilnya pun terasa nyata, bukan hanya dari segi fisik, tapi perubahan pola pikir dan nilai-nilai yang lebih terbuka dan manusiawi.

Menyulam Harapan Bersama Pelaku Usaha Desa

Oleh: Nourma Yunita (1860203221070)

Selama mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonorejo, saya mendapatkan kesempatan luar biasa untuk terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat desa yang begitu hangat dan penuh semangat. Salah satu pengalaman yang paling membekas dalam hati saya adalah saat mengikuti program anjangsana yang dilakukan oleh Divisi Ekonomi, mengunjungi beberapa pelaku UMKM yang ada di desa. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas kunjungan, melainkan menjadi pelajaran hidup yang membuka mata saya tentang arti perjuangan dan keteguhan hati.

Kunjungan pertama kami adalah ke rumah produksi milik seorang pengrajin mebel dan ukiran kayu, Bapak Sugi. Saat memasuki bengkelnya, saya langsung disambut aroma khas kayu jati dan mahoni yang membawa ketenangan tersendiri. Dalam suasana penuh kehangatan, beliau bercerita bahwa usahanya dimulai dari sebuah keberanian: meminjam modal dengan jaminan BPKB motor, bermodal keterampilan yang

dipelajari saat SMK, dan semangat pantang menyerah. Saya melihat sendiri bagaimana tangan-tangan beliau yang kasar karena kerja keras, mengubah kayu menjadi karya yang penuh nilai estetika.

Meski pemasarannya masih terbatas dari mulut ke mulut dan pesanan langsung, beliau tetap berkarya dengan sepenuh hati. Tantangan yang beliau hadapi tidak sedikit dari keterbatasan modal hingga minimnya tenaga kerja terampil namun semangatnya seperti tak pernah padam. Saya belajar satu hal penting dari beliau: bahwa keahlian, ketika dipadukan dengan ketekunan, bisa menjadi sumber harapan dan penghidupan.

Perjalanan kami berlanjut ke sebuah peternakan sapi perah yang dikelola secara swadaya oleh warga desa. Suasana pagi yang sejuk dan tenang menyambut kami di kandang sapi yang bersih dan teratur. Di sana, saya tidak hanya menyaksikan, tetapi juga merasakan langsung bagaimana pemerah susu sapi dengan tangan saya sendiri. Awalnya saya merasa canggung, tetapi dengan bimbingan warga yang sabar, saya akhirnya bisa melakukannya dengan lancar. Yang paling membahagiakan adalah ketika saya diberi kesempatan untuk meminum susu segar hasil perahan langsung dari sapi. Rasanya begitu alami, hangat, dan memberikan kesan yang tak terlupakan—seolah saya menyatu dengan kehidupan desa yang murni dan jujur.

Namun, peternakan ini juga tidak lepas dari berbagai tantangan. Penyakit yang menyerang sapi, penurunan

nafsu makan karena cuaca, dan fluktuasi harga susu menjadi kekhawatiran yang harus dihadapi setiap hari. Meski begitu, para peternak tetap menjalani hari-hari mereka dengan sabar dan penuh kasih sayang terhadap hewan ternaknya.

Kemudian, kami juga mengunjungi peternakan telur puyuh *Tunggal Birdfarm*, yang dikelola secara mandiri oleh warga setempat. Jumlah puyuh yang dipelihara mencapai sekitar 4.000 ekor, dengan produksi telur yang sangat tinggi, hingga mencapai 40 kilogram per hari. Telur-telur ini didistribusikan ke berbagai warung makan, pasar, hingga dikirim ke luar desa. Peternakan ini dimulai dari modal pribadi dan hanya 1.000 ekor puyuh, tetapi berkat manajemen yang disiplin dan kerja keras, kini berkembang pesat.

Stres pada puyuh karena suhu dan kenyamanan kandang menjadi tantangan utama, namun bisa diatasi dengan pemberian vitamin dan penyesuaian lingkungan. Ketika produksi telur menurun, puyuh dijual sebagai daging, dan kotorannya dimanfaatkan sebagai pupuk. Semua bagian dari usaha ini menunjukkan betapa telaten dan telitinya mereka dalam mengelola peluang, sekecil apa pun itu.

Salah satu yang juga tak kalah menarik adalah kunjungan kami ke usaha produksi peyek milik Mbak Yati. Usaha ini sudah berjalan sekitar satu tahun dan menjadi salah satu andalan warga dalam memenuhi kebutuhan camilan harian. Produksi dilakukan secara

mandiri dan menerima pesanan sesuai permintaan. Saat ini, pemasaran sudah menjangkau empat toko kecil di sekitar desa. Variasi peyek yang diproduksi antara lain peyek kacang dan peyek udang, namun jenis kacang menjadi pilihan utama karena permintaan yang lebih stabil.

Dengan harga jual antara lima hingga enam ribu rupiah per bungkus, Mbak Yati mampu memproduksi sekitar 40 bungkus sekali produksi. Komposisi adonannya pun sudah ia hitung secara cermat: 1,5 kg kacang, 1,5 kg pati, dan $\frac{3}{4}$ kg beras. Modal awal per produksi berkisar antara Rp130.000 hingga Rp140.000, dan dari situ ia bisa meraih keuntungan sekitar Rp200.000. Bagi sebagian orang, ini mungkin terlihat sederhana, namun di balik setiap lembar peyek renyah yang dihasilkan, ada proses panjang, ketekunan, dan komitmen tinggi untuk mempertahankan kualitas. Mbak Yati menunjukkan bahwa dengan niat baik dan kerja keras, usaha rumahan pun bisa menjadi sumber penghidupan yang menjanjikan.

Dari seluruh rangkaian kunjungan ini, saya menyadari bahwa potensi desa Wonorejo begitu besar dan kaya akan semangat perjuangan. Saya menyaksikan sendiri bahwa di balik produk-produk sederhana yang kita lihat di pasar, tersimpan kerja keras, doa, dan dedikasi yang luar biasa. Saya belajar untuk tidak mudah mengeluh, untuk lebih menghargai hasil kerja orang lain,

dan untuk terus menumbuhkan empati terhadap mereka yang berjuang dari bawah.

Saya berharap kegiatan ini dapat menjadi pijakan awal bagi program-program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran, sekaligus menjadi inspirasi bagi kita semua untuk terus mendukung UMKM lokal. Pengalaman ini telah menjadi bagian dari perjalanan hidup sayabukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi sebagai manusia yang ingin terus belajar dari ketulusan dan kerja keras orang-orang desa yang begitu luar biasa.

Catatan Reflektif Sang Pengurus Media di Balik Layar

**Oleh: Hilda Nor Fani
(1860401223131)**

Tepat pada tanggal 19 Mei 2025, hari itu menjadi momen istimewa bagi saya karena saya memilih Wonorejo sebagai tempat pengabdian saya. Sejak hari itu, saya bertekad untuk memberikan kontribusi terbaik saya di Desa Wonorejo. Desa Wonorejo merupakan permata asri dengan udara yang begitu sejuk menyelimuti setiap sudutnya. Dari sebelas desa di Kecamatan Pagerwojo, Wonorejo memiliki wilayah terluas, yaitu sekitar 18,76 kilometer persegi. Sebagian besar penduduk hidup berdampingan dengan alam melalui aktivitas peternakan dan pertanian yang menjadi sumber penghidupan utama mereka. Di sini, peternakan sapi perah dan budidaya sapi untuk daging menjadi andalan ekonomi masyarakat. Di balik kesederhanaan desa yang tenteram ini, terhampar keindahan harmoni antara manusia dan alam yang mengajarkan kita arti keteguhan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan.

Di lereng gunung Wonorejo yang diselimuti embun pagi, saya membuka lensa kamera bukan hanya untuk mengabadikan gambar, tetapi juga untuk menangkap denyut kehidupan yang terpancar dari wajah-wajah kecil balita desa. Kesehatan mereka bukan sekadar angka dalam catatan, melainkan nyawa yang berirama dalam harmoni alam dan budaya yang menyelimuti desa ini.

Tiap pagi, saat matahari mulai muncul di balik deretan pepohonan hijau, anak-anak kecil di Desa Wonorejo menyambut hari dengan tawa ceria dan tingkah polos yang penuh semangat. Kamera saya merekam langkah-langkah mungil mereka menuju posyandu desa, tempat di mana kesehatan mereka dirawat dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Di sana, keceriaan anak-anak berpadu dengan kesungguhan para kader kesehatan yang dengan telaten mengukur berat dan tinggi badan, memastikan setiap anak tumbuh sesuai anugerah alam yang diberikan.

Lensa saya menangkap sosok ibu-ibu yang setia menemani anaknya, mengekspresikan kasih sayang dan harapan melalui tatapan penuh doa. Kesabaran mereka menjadi cahaya yang membimbing si kecil melewati masa-masa awal kehidupan yang sangat penting. Kesehatan balita di Wonorejo terjalin erat dengan kearifan lokal setempat. Sumber makanan dari ladang padi, jagung, dan susu sapi perah menjadi energi kehidupan yang kami abadikan. Kamera mengabadikan tangan-tangan terampil yang mengolah susu segar menjadi

minuman kaya gizi, mengalir layaknya embun pagi yang memberi kekuatan pada tubuh-tubuh mungil yang sedang tumbuh. Pemandangan ini merupakan gambaran kehidupan yang menyenangkan sekaligus menghangatkan jiwa.

Dalam proses dokumentasi, saya belajar lebih dari sekadar teknik fotografi. Setiap foto menjadi pintu menuju kisah mendalam tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif, makanan bergizi, dan pemantauan tumbuh kembang yang berkelanjutan. Masing-masing gambar bercerita tentang harapan desa ini agar generasi berikutnya tumbuh kuat, sehat, dan cerdas. Lensa saya menangkap kerja keras para kader posyandu yang berdedikasi, membantu bayi dan balita melewati tahap-tahap penting dalam kehidupan mereka. Saya mengabadikan momen hangat antara ibu dan petugas kesehatan, sebuah percakapan yang membangun jaringan pengetahuan tak kasat mata namun sangat bermakna.

Tiba malam di Wonorejo membawa udara yang segar dan dentingan suara jangkrik sebagai pengiring. Di ruang penginapan, layar kamera menjadi saksi hening dari refleksi atas dokumentasi yang saya lakukan. Setiap foto merekam sebuah kisah, bukan sekadar data statistik tentang kesehatan balita, melainkan juga cerita penuh kasih yang tumbuh di lereng gunung.

Melalui lensa kamera, kesehatan balita di desa Wonorejo bukan sekadar masalah medis, melainkan

sebuah harmoni kehidupan yang menyatukan alam, budaya, dan kasih sayang. Dokumentasi ini menjadi saksi betapa pentingnya setiap langkah kecil dalam penyuluhan gizi, imunisasi, serta perhatian penuh dari ibu dan kader yang bersama-sama menjaga anak-anak ini tumbuh dengan baik dalam pelukan alam.

Rasa terima kasih seolah tak pernah cukup untuk menggambarkan setiap kenangan dan pengalaman yang telah saya dapatkan. Di desa ini, saya belajar tentang arti kesederhanaan yang penuh makna, tentang kebersamaan yang melampaui batasan diri, dan tentang harapan yang tumbuh subur di tengah alam nan asri. Oleh karena itu, izinkan saya meninggalkan sepotong hati di sudut kecil Dusun Wonorejo, Pagerwojo. Saya ingin mengemas fragmen 40 hari penuh makna ini dalam sebuah catatan singkat, sebagai hadiah untuk diri saya sendiri sebuah perjalanan waktu yang tak bisa diulang, hanya dapat dikenang dan dirasakan dalam hati.

"40 Hari bermasyarakat di sudut waduk Wonorejo"

Oleh : Monica Dwi Maharani
(1860101221023)

Menghabiskan 40 hari di sudut tenang Waduk Wonorejo bukan sekadar menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN), melainkan menjadi pengalaman berharga dalam memahami arti hidup bermasyarakat secara nyata. Di balik suasana alam yang asri dan perairan yang membentang, tersimpan kehidupan warga yang sederhana namun penuh nilai kebersamaan, gotong royong, dan kearifan lokal. Selama masa pengabdian tersebut, saya tidak hanya datang sebagai mahasiswa, tetapi turut belajar, berinteraksi, dan perlahan menjadi bagian dari dinamika sosial yang ada. Kehidupan di desa mengajarkan bahwa pengabdian bukan tentang memberi, melainkan tentang saling berbagi dan tumbuh bersama masyarakat.

Desa tempat kami ditempatkan berada tidak jauh dari Waduk Wonorejo, sebuah kawasan yang dikenal akan keindahan dan potensi wisatanya. Namun, daya

tarik utama dari tempat ini bukan hanya terletak pada lanskap alamnya, melainkan pada masyarakatnya yang hangat, sederhana, dan kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Hari-hari pertama di desa diisi dengan pengenalan, adaptasi, dan anjongsana ke rumah masyarakat. Kami mencoba memahami pola hidup masyarakat, kebutuhan mereka, serta tantangan-tantangan yang dihadapi. Tak butuh waktu lama untuk menyadari bahwa hidup di desa tidaklah sesederhana yang terlihat. Di balik kesederhanaan mereka, terdapat perjuangan, solidaritas, serta filosofi hidup yang luar biasa kuat.

Kami tidak hanya tinggal di desa, tetapi ikut merasakan kehidupan sehari-hari warga secara langsung. Salah satu pengalaman paling menyenangkan adalah ketika kami diajak memancing di pinggir waduk. Sambil menunggu umpan disambar ikan, kami mengobrol santai dengan warga, belajar banyak dari cerita-cerita mereka yang kadang lucu, kadang mengharukan. Selain itu, kami juga diajak berkebun, belajar menanam sayuran, mencabut rumput, hingga masuk ke hutan untuk mencari ketela pohon. Kegiatan-kegiatan ini terasa begitu sederhana namun sangat makna. Kami diajak untuk benar-benar memahami ritme kehidupan warga yaitu bangun pagi, bekerja bersama, berbagi hasil, dan kembali ke rumah dengan rasa syukur.

Selama masa KKN, saya masuk ke dalam divisi pendidikan. Divisi ini memiliki peran penting dalam upaya peningkatan kapasitas masyarakat, khususnya

anak-anak dan remaja. Kami merancang beberapa program kerja yang relevan dan mudah diterapkan sesuai kebutuhan warga. Salah satu program yang kami jalankan adalah pelatihan Microsoft Word. Program ini menyasar anak-anak dan remaja agar lebih akrab dengan teknologi dasar yang sangat dibutuhkan di era digital. Kami membimbing mereka dari tahap paling awal mengenal tampilan Word, mengetik, hingga menyimpan dan mencetak dokumen. Meskipun tampak sederhana, kemampuan ini sangat bermanfaat bagi mereka yang belum memiliki akses pembelajaran digital secara optimal di sekolah.

Kami juga membuka program “Teras Belajar”, sebuah bimbingan belajar yang berlangsung setiap sore. Anak-anak desa sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Mereka datang dengan membawa buku, semangat, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Kami membantu mereka mengerjakan pekerjaan rumah, memahami ulang materi sekolah, serta belajar bersama dalam suasana yang santai. Sesekali, kami menyisipkan kuis-kuis ringan dan permainan edukatif agar suasana belajar tetap menyenangkan dan tidak membosankan.

Tidak hanya itu, kami juga menyelenggarakan sosialisasi anti-bullying. Kami percaya bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini. Sosialisasi ini menjadi wadah untuk mengajak anak-anak mengenal bentuk-bentuk perundungan, mengapa hal itu tidak boleh dilakukan, dan bagaimana cara melindungi diri serta

membantu teman yang mengalami perundungan. Kami mengemasnya dalam bentuk diskusi ringan dan permainan kelompok agar mudah dipahami oleh anak-anak. Program lain yang kami jalankan adalah sosialisasi menabung bersama dengan divisi ekonomi. Kami mengajarkan anak-anak pentingnya menyisihkan uang saku untuk keperluan di masa depan. Edukasi ini kami sampaikan melalui cerita, gambar, dan simulasi sederhana yang menyenangkan. Anak-anak diajak membuat celengan pribadi dari bahan bekas sebagai simbol komitmen mereka untuk mulai menabung.

Namun, di balik semua program kerja yang kami jalankan, saya menyadari bahwa esensi dari KKN bukan terletak pada seberapa banyak program yang sukses dijalankan, tetapi seberapa dalam kehadiran kami memberi makna bagi masyarakat. Kami tidak datang sebagai orang yang serba tahu, melainkan sebagai mitra belajar. Dari masyarakat, kami belajar nilai-nilai ketulusan, kerja keras, kebersamaan, dan kepedulian sosial yang sulit ditemukan di ruang kelas. Kami tidak hanya mengajar, tetapi juga diajari. Tidak hanya berbagi, tetapi juga diberi. Gotong royong menjadi salah satu nilai yang paling membekas. Setiap kali ada kegiatan entah itu kerja bakti, hajatan, panen, atau musyawarah semua warga terlibat tanpa diminta. Anak-anak, orang tua, hingga lansia saling bahu membahu. Kami pun dilibatkan dalam berbagai aktivitas tersebut, dan dari sana kami

merasa diterima bukan sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari komunitas.

Kini, ketika program KKN telah usai, saya pulang dengan hati yang penuh. Penuh cerita, penuh kenangan, dan penuh pelajaran hidup. Waduk Wonorejo mungkin hanya satu titik kecil di peta Kabupaten Tulungagung. Namun bagi saya, tempat ini adalah ruang belajar kehidupan yang luas. Di sini saya belajar bahwa pengabdian sejati bukan tentang memberi sebanyak-banyaknya, tetapi tentang hadir sepenuhnya. Tentang menyatu, berbagi, dan tumbuh bersama masyarakat.

Saya pasti akan merindukan desa ini. Merindukan pagi hari yang sunyi ditemani kabut tipis dan suara ayam jantan dari kejauhan. Merindukan senyum warga yang selalu ramah menyapa saat kami lewat. Merindukan anak-anak yang datang dengan semangat ke teras belajar meskipun hanya membawa satu buku lusuh. Merindukan sore di pinggir waduk, ketika matahari tenggelam perlahan dan obrolan ringan bersama warga mengalir tanpa beban. Saya juga akan merindukan tawa mereka saat kami gagal memancing ikan, canda gurauan saat mencari ketela di hutan, dan kesederhanaan hidup yang terasa begitu utuh di tengah keterbatasan.

Kehidupan di desa ini begitu jujur dan apa adanya. Tak ada yang dibuat-buat, tak ada topeng yang dipakai. Setiap harinya saya merasa benar-benar hidup bukan sebagai mahasiswa yang sibuk dengan teori dan tugas, melainkan sebagai manusia yang hadir dan berbaur

dengan kehidupan orang lain. Setiap momen yang saya alami di sini perlahan menanamkan nilai-nilai sosial yang mungkin sulit dipelajari hanya lewat buku atau ruang kuliah. Desa ini bukan hanya menjadi tempat saya mengabdikan, tetapi juga tempat saya dibentuk menjadi lebih peka, lebih rendah hati, dan lebih bersyukur.

Meninggalkan tempat ini terasa berat. Seolah ada sebagian diri saya yang tertinggal bersama mereka. Namun saya tahu, meski raga akan kembali ke dunia kampus dan rutinitas kota, hati saya akan selalu membawa desa ini ke mana pun saya melangkah. Karena apa yang saya dapatkan di sini bukan sekadar pengalaman temporer, melainkan pelajaran hidup yang akan terus saya bawa selamanya. Saya akan selalu mengenang desa Wonorejo bukan hanya sebagai tempat KKN, tetapi sebagai rumah kedua yang pernah memberikan saya pelajaran tentang arti kebersamaan, keikhlasan, dan cinta yang sederhana. Dan saya tahu, di waktu-waktu mendatang, saat keramaian kota mulai terasa bising dan hidup terasa terburu-buru, kenangan tentang desa ini akan datang diam-diam, mengingatkan saya pada masa-masa ketika hidup terasa sangat cukup. Saya pasti akan merindukan desa ini, setiap sisinya, dan setiap jiwa yang pernah saya temui di dalamnya.

Tawa, Tanya, dan Tinta: Kisah Kami di SD 1, 2, 3 Wonorejo

**Oleh: M.Falahul Haq
(1860206223084)**

KKN bagi sebagian mahasiswa mungkin terdengar seperti tugas wajib yang harus segera diselesaikan. Namun bagi kami, KKN di SD 1, 2, dan 3 Wonorejo bukan sekadar pengabdian. Ia menjadi perjalanan yang penuh warna, kisah yang ditulis dengan tawa, diwarnai oleh rasa ingin tahu, dan dicatat dengan tinta kenangan yang tidak akan pudar. Hari-hari kami diwarnai dengan suara riuh anak-anak, aroma kapur tulis, dan pertanyaan-pertanyaan polos yang kadang membuat kami berpikir dua kali sebelum menjawab. Hari pertama, kami datang dengan semangat tinggi dan baju KKN yang masih rapi dan disetrika. Tapi baru saja menginjakkan kaki di sekolah, kami langsung diserbu oleh suara lantang, “Kakak dari mana? Kakak namanya siapa? Kakak sudah punya pacar belum?” Kami sempat terdiam beberapa detik, antara ingin tertawa atau pura-pura sibuk. Satu

hal yang pasti: anak-anak SD di sini jauh lebih berani daripada kami waktu kecil.

Ketika diminta untuk mengajar di kelas, kami sempat percaya diri. Kami kira pengalaman presentasi di kampus cukup untuk menghadapi 15 murid SD yang duduk manis di bangku kayu. Kenyataannya, kami menghadapi tantangan yang bahkan dosen pembimbing kami pun tak pernah ajarkan: ada yang makan bekal di bawah meja, ada yang tiba-tiba nyanyi lagu TikTok, dan ada juga yang dengan polosnya bertanya, “Kak, kenapa baju kakak bau matahari?” Kami belajar cepat bahwa menjadi guru SD bukan hanya soal mengajar, tapi juga soal sabar, kreatif, dan bisa multitasking: menjelaskan pelajaran sambil bantuin anak yang kehilangan penghapus, menenangkan yang nangis karena rebutan pensil, dan memberi semangat ke yang ngambek karena tugas menulis dua paragraf. Namun di balik kericuhan itu, ada momen-momen yang tak tergantikan. Saat seorang anak dengan bangga menunjukkan hasil gambarnya dan berkata, “Kak, aku gambar ini buat kakak,” kami merasakan sesuatu yang tak bisa dibeli dengan nilai IPK tinggi. Saat mereka berebut ingin duduk di dekat kami, saat mereka menulis nama kami di pojok buku tulisnya, saat mereka memanggil dengan suara lantang dari kejauhan, “Kakak KKN!”, kami sadar bahwa kehadiran kami memang berarti bagi mereka. Meskipun hanya sebentar, kami menjadi bagian dari cerita masa kecil mereka, dan

mereka pun menjadi bagian dari kenangan masa muda kami

Anak-anak SD Wonorejo punya rasa ingin tahu yang tak terbatas. Setiap materi pelajaran bisa berubah jadi sesi tanya jawab yang panjang. Kami pernah membahas tentang hewan mamalia, lalu tiba-tiba salah satu anak bertanya, “Kak, kalau manusia itu termasuk mamalia, kenapa kita nggak berbulu kayak kucing?” Atau saat belajar tentang waktu, mereka akan bertanya, “Kalau jam dinding mati, waktu juga ikut mati, ya?” Tawa kami mungkin terdengar di seluruh ruang kelas, tapi jauh di dalam, kami kagum pada cara mereka melihat dunia dengan jujur dan apa adanya. Mereka tidak hanya ingin tahu jawaban, mereka ingin tahu alasannya.

Selain mengajar, kami juga mengadakan berbagai kegiatan: lomba mewarnai, senam pagi bersama, menanam bunga, dan membuat mading sekolah. Di setiap kegiatan itu, selalu ada kejutan. Ada anak yang mewarnai langit jadi hijau dan laut jadi ungu, lalu berkata, “Biar nggak bosan, Kak.” Ada juga yang salah pakai lem untuk nempel gambar, malah nempelkan ke lengan temannya. Tapi justru dari kekacauan kecil itu, lahir momen-momen yang membuat kami tertawa bersama, bukan karena mereka salah, tapi karena dunia mereka begitu bebas dan penuh imajinasi. Kehadiran kami di tiga SD Wonorejo juga mempertemukan kami dengan guru-guru hebat yang setiap hari dengan sabar mendampingi anak-anak ini belajar. Mereka tidak hanya menjadi guru, tapi juga orang tua, pendengar, perawat, dan kadang juga “penengah” saat ada drama antar murid. Dari mereka, kami belajar bahwa pendidikan bukan soal transfer ilmu semata, tapi soal menciptakan ruang aman dan hangat untuk tumbuh. Menjelang hari-

hari terakhir, kami mulai dihantui perasaan tidak rela. Anak-anak mulai bertanya, “Kak, besok masih ke sini, kan?” atau “Kakak KKN-nya sampai kapan?” Kami mulai sadar bahwa perpisahan itu nyata. Kami pun diam-diam menyiapkan surat kecil, hadiah sederhana, dan tentunya selembur kenangan untuk mereka. Tapi saat hari terakhir tiba, tetap saja air mata jatuh, entah dari kami atau dari mereka.

Kami berpelukan, tertawa, dan mengucapkan salam perpisahan yang terlalu singkat untuk hubungan yang telah tumbuh begitu dalam. Kisah kami di SD 1, 2, dan 3 Wonorejo bukan kisah tentang mahasiswa pintar yang datang untuk mengajar, tapi tentang manusia yang saling belajar. Kami belajar sabar, belajar ikhlas, belajar mendengar, dan belajar tertawa dari hati. Anak-anak di sana tidak hanya menerima kami sebagai “Kakak KKN,” tapi juga sebagai teman, saudara, dan kadang guru pengganti yang tidak tahu cara menyalakan LCD proyektor. Tawa mereka akan terus kami kenang. Pertanyaan-pertanyaan polos mereka akan terus kami ingat. Dan tinta yang kami gunakan untuk menulis cerita ini hanyalah upaya kecil untuk mengabadikan sesuatu yang telah memberi dampak besar pada diri kami. Terima kasih, anak-anak SD Wonorejo, untuk 40 hari yang luar biasa. Kalian membuat KKN kami lebih dari sekadar program kampus—kalian membuatnya jadi kisah hidup

The Moment of Truth of Desa Wonorejo: Keasikan KKN 40 Hari

Oleh : Yasmin Indra Preswari
(1860407223096)

Saya masih ingat saat saya melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Wonorejo selama 40 hari. Ini adalah pengalaman yang paling berkesan selama kuliah saya. Desa Wonorejo yang terletak di Kecamatan Pagerwojo ini memiliki keindahan alam yang luar biasa, dan warga desa yang sangat ramah. Saat saya pertama kali tiba di desa, saya merasa seperti sedang berada di dalam sebuah film. Sawah yang hijau, gunung yang menjulang tinggi, pohon yang rindang dan udara yang segar membuat saya merasa sangat nyaman.

Selama 40 hari, saya dan tim KKN kami tinggal di Desa Wonorejo dan melakukan berbagai kegiatan untuk membantu warga desa. Kami membantu dalam kegiatan perbaikan, seperti memperbaiki jalan desa dan mengecat pos ronda dan lain lain. Kami juga mengajar di sekolah desa, membantu anak-anak belajar dan bermain. Bahkan, kami membantu dalam pengembangan ekonomi

lokal, seperti membantu warga desa membuka usaha kecil dan meningkatkan pariwisata di desa.

Setiap hari adalah petualangan baru, dan saya sangat menikmati keasikan KKN ini. Saya bangun pagi-pagi untuk melihat sunrise di atas sawah, kemudian sarapan bersama teman teman sambil berbincang ria, dan mulai hari dengan kegiatan yang telah direncanakan. Saya merasa sangat terhubung dengan desa dan alam sekitar.

Namun, momen kebenaran yang paling berkesan bagi saya adalah saat kami membantu warga desa untuk menjalankan program kerja pada divisi ekonomi ternyata ada sesuatu yang sedang mereka hadapi. Kami bekerja sama dengan warga desa untuk mengembangkan usaha kecil dan meningkatkan pariwisata di desa. Saat itu, saya menyadari bahwa kami tidak hanya membantu warga desa, tetapi juga belajar banyak dari mereka tentang kekuatan komunitas dan gotong royong.

Saya ingat sekali saat saya berada di warung kopi yang terletak di depan balai desa ada beberapa warga yang sedang berbincang berbagi informasi kepada kami (anak kkn) dan menjelaskan bagaimana desa ini berjalan dan bagaimana aktivitas warga desa wonorejo ini, saya jadi berpikir ternyata di balik desa yang sangat indah ini terdapat budaya yang sangat kental dan masih di jalankan sampai sekarang. Selain itu sesama warga disini sangatlah ramah dan peduli satu sama lain.

Momen kebenaran itu menjadi titik balik bagi saya. Saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang

membantu orang lain, tetapi juga tentang belajar dan tumbuh sebagai individu. Keasikan KKN selama 40 hari di Desa Wonorejo akan selalu saya ingat sebagai pengalaman yang paling berkesan dan berharga. Saya belajar tentang kekuatan komunitas, gotong royong, dan pentingnya membantu orang lain.

Saya juga menyadari bahwa momen kebenaran tidak hanya terjadi pada individu, tetapi juga pada komunitas. Desa Wonorejo telah mengalami momen kebenaran mereka sendiri, dan kami telah menjadi bagian dari proses itu. Saya merasa sangat beruntung telah dapat menjadi bagian dari KKN di Desa Wonorejo dan mengalami keasikan 40 hari yang tak terlupakan.

Tidak terasa KKN sudah hampir selesai, selama saya menjalani kegiatan KKN di desa ini saya terasa sangat nyaman dan merasa dijadikan keluarga sendiri oleh warga di desa wonorejo ini. Tetapi kita harus melanjutkan kegiatan kuliah kami dan harus meninggalkan desa yang sangat indah ini. Saya mempunyai harapan besar untuk desa ini kedepan nya, sekoga desa ini menjadi desa yang makmur dan sejahtera, dan saya harap warga desa wonorejo dan kelompok KKN masih bisa bersilaturahmi untuk menjaga hubungan yang baik.

Satu Karung Seribu Senyum

Fifi Aurielly Sepzinda Priyanka Putri (
1860204222114)

Pagi itu, suasana Desa Wonorejo terasa berbeda. Matahari masih malu-malu naik, tapi halaman kantor desa sudah penuh dengan tumpukan karung beras dan senyum penuh semangat. Bukan panen raya, bukan pula acara besar hari itu adalah hari pembagian bantuan pangan dari Badan Pangan Nasional. Perkenalkan namaku fifi dan ketiga temanku yaitu Ani, Nabila, dan Anisa kebetulan, aku dan tiga teman KKN-ku ikut terlibat langsung dalam kegiatan ini. Awalnya, kami pikir kami hanya akan jadi tim dokumentasi atau pencatat data. Tapi ternyata, kami benar-benar diminta terjun langsung ke lapangan. Dari mengangkat-angkat karung beras, mendata penerima bantuan, sampai ikut keliling mengantar langsung ke rumah-rumah warga yang sudah lanjut usia atau kesulitan datang sendiri. Di situlah kami mulai paham, bahwa kegiatan ini bukan sekadar soal logistik. Ini soal harapan. Soal perhatian negara yang akhirnya sampai juga ke pelosok-pelosok desa.

Kami tidak bekerja sendiri. Pak Syakur, selaku Kepala Desa yang selalu sabar dan ramah, memimpin langsung jalannya pembagian. Bu Siska, ibu carik desa yang super cekatan, jadi pusat kendali data dan koordinasi. Lalu ada para perangkat desa lainnya yang sigap bahu-membahu. Suasana terasa guyub, hangat, seperti satu keluarga besar yang sedang gotong royong. Sejak pagi-pagi buta kami sudah bersiap. Ani dan Anisa memanggil nama-nama warga dari daftar, Nabila sibuk mencatat dan menyusun arsip tanda terima, sedangkan aku dan Nabila lebih sering bolak-balik angkut karung beras dari gudang ke depan balai desa. Siapa bilang anak KKN cuma duduk-duduk ngetik? Hari itu kami jadi kurir, kuli, dan kadang tukang hiburan juga.

Tapi yang paling membekas bukan lelahnya, melainkan senyumnya. Setiap karung beras yang kami serahkan, selalu dibalas dengan senyum tulus dan ucapan “Maturnuwun, Nak...” yang bikin hati hangat. Bahkan ada nenek yang sampai menangis karena merasa sangat terbantu. Ada bapak sepuh yang terus-terusan mendoakan kami. Dan anak-anak kecil yang langsung heboh karena tahu “besok bisa makan nasi pake tempe!”

Di tengah-tengah kesibukan, selalu saja ada momen lucu. Saya sempat nyasar ke gang sempit karena terlalu percaya Google Maps yang tampaknya belum paham medan desa. Ani hampir jatuh karena menginjak batu licin di halaman rumah warga kami tertawa bareng, sambil tetap lanjut kerja. Bahkan Pak Syakur sempat

bercanda, “Anak-anak KKN ini kalau betah, nanti direkrut jadi staf desa ya!” Kami mungkin datang ke desa ini untuk belajar dan mengabdikan. Tapi yang kami dapat jauh lebih dari itu. Kami belajar jadi manusia yang lebih peduli, lebih peka. Kami belajar bahwa membantu orang tak selalu harus dengan uang kadang cukup dengan tangan yang mau bergerak dan hati yang mau terbuka.

Bu Siska sempat bilang ke kami, “Kalian datang bukan cuma bantu-bantu. Kalian bawa semangat baru ke desa ini.” Kalimat itu terus terngiang sampai sore hari, ketika karung terakhir akhirnya kami serahkan. Kami duduk sebentar di bawah pohon besar dekat balai desa. Langit mulai jingga, angin sore berembus pelan, dan dari kejauhan terdengar tawa anak-anak kecil yang bermain. Kami saling pandang, dan tanpa perlu berkata apa-apa, kami semua tahu hari itu bukan sekadar selesai. Hari itu, kami benar-benar ikut jadi bagian dari sesuatu yang bermakna. Bantuan beras itu mungkin akan habis dalam seminggu. Tapi senyum-senyum yang kami temui, doa-doa yang kami dengar, dan rasa hangat yang kami rasakan itu semua akan tetap kami bawa pulang. Kami datang hanya membawa satu karung, tapi kami pulang dengan seribu senyum dan hati yang penuh.

Sayat Padanan Kata Sang Penyulam Aksara: Layar Serenade Kayu Berlabuh Simfoni Anak Desa

**Oleh: Saskia Rahma Octaviani
(186040222185)**

Tepat pada 01 Juli 2025 dimana langit Wonorejo membentang lembut layaknya kain tenun *azure* dengan semburat nila di atas kepala saya hari itu, lembut, tenang dan menggenggam sunyi yang hangat. Bak sosok ibu yang merangkul anaknya, desa ini menyambut saya dengan teduh dan bisu yang melelehkan jiwa. Di sinilah saya melangkah sebagai peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN), tak hanya sekadar menunaikan kewajiban akademik, tapi menjemput makna di balik peluh dan ketekunan manusia desa. Sebagai anggota dari Divisi Ekonomi dimana saya pun berasal dari jurusan Ekonomi pula, perjalanan saya banyak berbaur dengan

masyarakat yang mana utamanya pemilik umkm dan sejenisnya.

Pada awal rajutan asa, kalimat ini mewakili batin prolog saya di rumah produksi mebel dan ukiran kayu milik Bapak Sugi. Begitu saya menginjakkan kaki di bengkelnya, aroma kayu jati dan mahoni seolah menyampaikan kisah teguh tentang perjuangan. Di antara serbuk kayu yang berterbangan, saya melihat tangan-tangan Bapak Sugi kasar oleh waktu dan kerja keras ketika beliau mengubah batang kayu mentah yang belum bernyawa tersebut menjadi karya penuh jiwa. Usahanya berawal dari keberanian menggadaikan BPKB motor, bermodal keterampilan dari bangku SMK dan keteguhan hati yang tak lekang oleh keterbatasan. “Yang penting niat dan sabar,” katanya pelan, namun kata-katanya menancap tajam di benak saya. Bahwa dalam setiap ukiran, ada do’a yang tersembunyi.

Dari sana, langkah saya berlanjut menyusuri tiap larik tanah bebatuan menuju peternakan sapi perah milik Bapak Bambang dan Bapak Mispan sebagai pemilik sekaligus pengepul. Suasana siang yang diterangi bagaskara bak satu seorang pun dikawani peluh bercucuran menyambut kami di kandang sapi yang terbilang cukup curam, membangkitkan *dopamine* saya hingga bersemu layaknya bunga sakura. Di sinilah saya belajar tentang kesabaran, dari seekor sapi yang tenang, dari tangan-tangan peternak yang memerah dengan kasih, dan dari segelas susu hangat yang saya teguk

perlahan. Rasanya bukan sekadar segar, tetapi seolah mengalirkan ketulusan hidup ke dalam diri saya. Namun, para peternak harus berjibaku dengan berbagai tantangan: penyakit, cuaca, harga pasar yang tak menentu. Tapi seperti sapi-sapi yang sabar berdiri, mereka juga tetap bertahan.

Langkah kaki saya kemudian tersedet pada bagian lanjutan dari kisah ini, saya berpindah latar menuju ke SDN 1, 2, dan 3 Wonorejo, tempat dimana kami menyelenggarakan sosialisasi menabung. Di balik seragam sederhana dan wajah-wajah lugu, anak-anak menyambut seolah saya dan rekan yang hadir ialah pahlawan dari dunia lain. Mereka mendengarkan, bertanya, menggambar celengan, dan tertawa. Di sinilah saya sadar, bahwa pendidikan bukan hanya tentang materi, tapi tentang menyentuh hati yang polos dan membiarkan benih harapan tumbuh di dalamnya. Bagaimana mereka tersenyum berseri hanya karena sebiju permen atau ucapan ramah sederhana itu membuat hati saya meleleh bak embun pagi setelah dinginnya malam. Cara mereka memanggil saya, “Kak Kia” dengan begitu bahagia mampu membuat jiwa saya ikut hidup dalam euforia. Kisah saya dan para anak-anak lugu itu tak cukup sampai disana, setiap Selasa serta Kamis, saya mengajar bimbingan belajar untuk anak-anak desa. Bukan ruang kelas megah yang saya miliki, melainkan ruang sederhana dengan cahaya mata yang penuh antusias. Mereka memanggil saya dengan suara

riang, sapaan yang membuat hati saya berbunga. Mereka menulis dengan penuh semangat, bertanya tanpa takut salah, dan tersenyum meski lelah. Di sana, saya tak lagi merasa sebagai mahasiswa, tetapi sebagai kakak, sahabat, bahkan tempat berpulang bagi rasa ingin tahu mereka.

Kunjungan saya dan rekan Divisi Ekonomi pada detik-detik hari menghitung perpulangan belum berhenti. Saya luruskan langkah ke peternakan telur puyuh Pak Kibar. Tempat para puyuh bersuara pelan dalam kandang-kandang bersih, menghasilkan telur hingga puluhan kilogram per hari. Berawal dari beberapa puyuh saja hingga memiliki banyak puyuh yang bernyanyi, Pak Kibar membuktikan bahwa manajemen dan ketekunan adalah kunci tumbuhnya harapan. Bahkan ketika puyuh stres karena cuaca, ia tetap tenang dan mencari solusi: memberi vitamin, menyesuaikan lingkungan, menjual puyuh menjadi daging, bahkan memanfaatkan kotorannya sebagai pupuk. Tak ada yang terbuang di tangan orang yang bersungguh-sungguh. Kemudian berlanjut pada bagian kisah yang nyaris menuju epilog, dimana saya menyambangi rumah Mbah Mes, pembuat kripik pisang. Kesan pertama saya pada Mbah Mes ialah hangat yang luar biasa, beliau begitu hangat layaknya nenek saya yang amat saya rindukan keberadaannya di dunia fana. Mendengarkan bagaimana Mbah Mess bercerita membuat saya teringat bagaimana ibu dan nenek saya mengajari saya cara memasak juga saat dua

wanita tercantik sedunia saya itu mendongengkan saya cerita peri sebelum saya pergi ke alam mimpi. Mbah Mes bekerja tanpa keluh, meski usia telah banyak menyapa tubuhnya. Ia berkata bahwa usahanya ini bukan sekadar mencari nafkah, tapi warisan rasa-rasa cinta, rasa sabar, dan rasa ingin terus hidup mandiri. Saya berakhir dibekali sekantong penuh keripik pisang yang manis seperti senyum dari Mbah Mes sendiri.

Pada epilog yang saya rajut di atas lembaran kalimat ini, langkah saya dalam menelusuri UMKM berakhir di rumah Bu Yati, pengrajin rempeyek. Suara adonan yang dituang ke dalam minyak panas bersahutan dengan cerita-cerita kecil tentang anak dan dapur. Rempeyek buaatannya renyah, harum, dan penuh cerita. Di balik bumbu dan kacang tanah, saya mencium keberanian seorang ibu yang memilih berdiri sendiri demi keluarganya. Seorang wanita luar biasayang bias mengubah apapun menjadi masakan lezat. Saya menyukai bagaimana Bu Yati memberikan saya petuah bahwa wanita itu adalah makhluk luar biasa sebab merekabisa bertahan dan menghasilkan apapun bahkan saat itu hanya untuk mengisi waktu luang, belia adalah wanita independent yang tidak mau hanya mengandalkan lelaki saja dalam sebuah rumah tangga. Tak ada yang sia-sia di dapurnya, bahkan tepung pun ia hargai layaknya emas. Beliau membekali saya dan rekan sedivisi dengan beberapa makanan tradisional buatan sendiri juga rempeyek yang luar biasa gurih itu.

Dari semua perjalanan ini, saya tak hanya melihat, tapi benar-benar merasa. Bahwa desa adalah tempat di mana ketulusan tak pernah berpura-pura. Bahwa UMKM bukan sekadar usaha kecil, melainkan urat nadi harapan. Dan bahwa cinta bisa hadir dalam bentuk ukiran kayu, segelas susu hangat, kripik pisang, hingga sapaan tulus dari anak-anak yang memanggil, “Kak Kia!” dengan penuh gembira. Kuliah Kerja Nyata ini telah menorehkan sesuatu dalam diri saya, meski banyak pilu yang juga harus saya lalui, tak sedikit pula pengalaman baru yang saya dapati, tak hanya pengetahuan atau laporan, tetapi makna hidup yang berdenyut di balik setiap langkah kecil. Saya berharap, dari setiap senyum yang saya temui, tumbuhlah gerakan yang lebih besar: pemberdayaan, perhatian, dan penghargaan terhadap mereka yang diam-diam menjaga negeri ini tetap berdiri. Mungkin setelah Kuliah Kerja Nyata ini selesai, saya tetap akan sesekali berkunjung ke Desa Wonorejo ini, entah untuk pemandangan yang asri dan sejuk, orang-orang ramah yang luar biasa baik hati, panggilan ceria dari anak-anak yang saya sayangi, atau sekadar mampir ke Kedai Santai atau Warung Bu Ranti. Pengalaman ini hanya akan terjadi sekali selama saya hidup, namun saya torehkan ini dalam essay tiga lembar kalimat yang bias dibaca dan dirasakan agar ingatan ini abadi.

Menyemai Sehat Dibalik Rindangnya Wonorejo

Oleh : Emma Afifatu Firdaus
(1860309223130)

Kami datangi sebuah desa yang letaknya diatas waduk yang bernama Desa Wonorejo dengan jarak 34 km dari kediaman saya. Dengan tujuan untuk kuliah kerja nyata, puluhan meter ditempuh, sungai, jalan baik aspal maupun yang jalan terjal, serta pepohonan juga ditempuh dengan si merah kesayangan yang menemani saat suka maupun duka. Dengan semangat mentari pagi, kami selaku divisi Kesehatan dan Lingkungan datang untuk berkontribusi dalam kegiatan Posyandu, sebuah program yang sangat penting untuk kesehatan masyarakat, terutama bagi ibu dan anak. Siapa sangka, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat, tetapi juga penuh keceriaan dan kehangatan. Diawali dengan kegiatan Posyandu yang diarahkan oleh Bu Ning selaku bidan yang menjadi salah satu momen berkesan selama menjalani kegiatan Posyandu. Saya pikir awalnya hanya akan membantu menimbang balita dan mencatat data. Ternyata, saya juga harus menyaksikan drama balita dan

bayi yang menangis yang kadang lebih rumit dari soal ujian akhir semester.

Dibalik semua itu, saya melihat semangat luar biasa dari para ibu yang ingin anak-anaknya tumbuh sehat. Kami juga belajar bahwa edukasi gizi bukan hanya soal angka dan grafik, tapi soal komunikasi yang membumi dan penuh empati. Posyandu ini sangat seru, terutama ketika anak-anak berlari-lari dan bermain sambil menunggu giliran. Kami pun ikut terlibat, membantu menghibur mereka agar tidak merasa cemas saat ditimbang. Tawa dan canda mengisi ruangan, menciptakan suasana yang ceria. Kegiatan Posyandu ini berlangsung tidak hanya satu hari, kami ikut serta selama 3 kali di dusun yang berbeda. Dan selama itu kami bertemu dengan anak-anak kecil yang berbeda dan suasana yang berbeda.

Di hari yang berbeda saat sore hari, kami ikut senam bersama ibu-ibu Dusun Mboro yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental, serta memberikan kesempatan bagi kami dan ibu-ibu untuk bersosialisasi. Senam ini berlokasi di lapangan voli yang luas, sehingga suasana menjadi lebih menyenangkan. Dengan musik yang ceria, kami mulai mengikuti instruksi senam. Gerakan demi gerakan kami ikuti, dan ibu-ibu pun dengan semangat mengikuti setiap instruksi. Suasana senam sore itu sangat hidup. Ibu-ibu yang awalnya tampak lelah setelah seharian beraktivitas, tiba-tiba menjadi energik dan ceria. Ada ibu-ibu yang

membawa anaknya maupun cucunya sehingga meramaikan suasana. Tawa dan canda mengisi udara, menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara mereka. Kami melihat bagaimana senam bukan hanya sekadar olahraga, tetapi juga cara untuk menghilangkan stres dan menjaga kesehatan. Melihat ibu-ibu yang bersemangat bergerak membuat kami merasa bangga bisa menjadi bagian dari kegiatan ini.

Setelah sesi senam yang penuh semangat, di hari yang berbeda kami beralih ke proker unggulan divisi saya yaitu sosialisasi. Kali ini, kami ingin berbagi pengetahuan tentang pembuatan spray anti nyamuk. Di desa yang dikelilingi oleh sawah dan pepohonan, nyamuk bisa menjadi masalah yang cukup mengganggu. Selain mengganggu kenyamanan, nyamuk juga dapat membawa penyakit. Oleh karena itu, kami ingin memberikan solusi yang sederhana namun efektif. Kami memulai sosialisasi dengan menjelaskan bahan-bahan yang diperlukan. Ternyata, membuat spray anti nyamuk tidak serumit yang dibayangkan. Bahan-bahan yang digunakan pun mudah ditemukan di sekitar kita, ada serai, jeruk nipis dan sedikit alkohol. Kami menunjukkan langkah demi langkah cara membuatnya. Ibu-ibu kader posyandu terlihat antusias, beberapa dari mereka bahkan mengambil foto dan video dengan seksama. Kami juga menjelaskan manfaat masing-masing bahan. Misalnya, serai tidak hanya berfungsi sebagai pengusir nyamuk,

tetapi juga memberikan aroma segar yang menyenangkan.

Setelah memberikan penjelasan, kami mengajak ibu-ibu kader posyandu untuk langsung praktik. Dengan semangat, kami mulai mencampurkan bahan-bahan yang telah disiapkan. Kegiatan ini bukan hanya tentang membuat spray, tetapi juga tentang berbagi kreativitas dan ide-ide baru. Satu hal yang membuat kami terkesan adalah kekompakan ibu-ibu kader posyandu yang berbincang-bincang tentang cara untuk membuat spray yang efektif. Setelah semua spray selesai dibuat, kami tidak lupa untuk membagikan sample spray yang sudah jadi ke tiap orang. Di akhir kegiatan, kami mengadakan sesi foto bersama. Semua orang tersenyum lebar, menunjukkan hasil karya spray anti nyamuk. Momen ini menjadi kenangan indah yang akan selalu kami ingat.

Kita Bertemu di Ayat yang Sama, Tapi Belum di Takdir yang Sama

**Oleh : Adelia Ananda Putri
(1860102223271)**

Di ujung desa Boro yang sunyi, berdiri rumah sederhana Ibu Zainab dan Bapak Faqih. Sebuah tempat yang tak istimewa di mata dunia, namun menjadi istana spiritual bagi jiwa-jiwa kecil yang datang beradu rindu dengan firman Illahi. Setiap detik menuju pukul satu siang, langkah-langkah kecil mulai menuju ke sana, membawa harapan dan kerinduan yang sama.

Ketika mentari tengah hari mencium bumi dengan panasnya, enam puluh hati kecil berkumpul dalam kehangatan yang berbeda. Suara-suara jernih mengalunkan ayat suci, menggantikan desiran angin sore yang belum tiba. Rumah itu berubah menjadi taman surga kecil, tempat benih-benih iman ditabur dengan cinta. Tidak ada kemegahan dalam rumah itu. Hanya lantai keramik yang dingin menyapa, menjadi hamparan permadani sederhana bagi mereka yang datang dengan hati terbuka. Anak-anak duduk bersila tanpa alas,

namun tak ada keluhan yang terdengar. Seolah lantai dingin itu adalah singgasana ternyaman untuk mendekatkan diri pada Sang Khalik.

Dalam keheningan yang sakral itu, terdengar bisikan lembut huruf hijaiyah dari bibir- bibir kecil yang masih belajar. "Alif... ba... ta..." mereka mengeja dengan penuh harap. Di sudut lain, lantunan ayat Al-Qur'an mengalir merdu dari mereka yang telah mahir, menciptakan simfoni spiritual yang menyentuh relung jiwa terdalam.

Ibu Zainab bergerak seperti malaikat yang turun menyapa. Tangannya yang lembut menuntun jari-jari kecil menelusuri huruf-huruf suci. Matanya yang teduh memancarkan kasih sayang tak terbatas, seolah setiap anak adalah permata yang harus dijaga dengan hati-hati. Bapak Faqih, dengan suaranya yang dalam dan menenangkan, membimbing para santri cilik menuju pemahaman yang lebih dalam.

Hadirnya para mahasiswa KKN bagaikan angin surga yang menyejukkan duduk melingkar bersama anak-anak, tak ada jarak yang memisahkan. Tangan-tangan muda itu membantu menggenggam buku iqra yang mungil, membisikkan kata-kata penyemangat ketika ada yang merasa kesulitan. Mereka adalah jembatan antara dunia pendidikan formal dan kehangatan pembelajaran tradisional. Yang memukau hati adalah pemandangan ketika seorang kakak kecil yang telah lancar membaca Al-Qur'an, dengan sabar mengulang bacaan untuk adik yang masih terbata-bata. Keduanya duduk

berdampingan di lantai keramik yang sama, berbagi kehangatan persaudaraan yang tulus. Tak ada rasa superior atau inferior, hanya ada keinginan untuk saling membantu dalam perjalanan menuju ridha Illahi.

"Kita bertemu di ayat yang sama, tapi belum di takdir yang sama." Kalimat ini terngiang dalam setiap helaan nafas mereka. Meski sama-sama membaca firman Allah, perjalanan setiap

jiwa berbeda. Ada yang baru mengenal "alif", ada yang sudah menghafal surat Yasin. Namun mereka bersatu dalam satu tujuan mulia: mendekatkan diri kepada Allah melalui kitab suci- Nya.

Dalam kesederhanaan itu, terpancar keajaiban yang tak bisa dinilai dengan materi. Ibu Zainab dan Bapak Faqih tak pernah meminta imbalan. Kebahagiaan terbesar mereka adalah mendengar suara-suara kecil melantunkan ayat dengan benar, menyaksikan mata-mata polos itu berbinar ketika berhasil membaca huruf yang sulit.

Ketika senja mulai merangkak naik, pelajaran pun berakhir. Anak-anak berhamburan pulang dengan wajah berseri, membawa lebih dari sekadar ilmu. Mereka membawa kehangatan kasih sayang, nilai-nilai persaudaraan, dan cinta yang mendalam pada Al-Qur'an. Para mahasiswa KKN yang turut serta dalam perjalanan spiritual ini merasakan getaran jiwa yang berbeda. Mereka belajar tentang makna keikhlasan sejati, tentang

bagaimana cinta dapat diberikan tanpa mengharap balasan. Pengalaman di rumah sederhana itu menjadi guru terbaik tentang arti pengabdian yang tulus.

Rumah kecil di Desa Boro itu menjadi saksi bisu bahwa pendidikan sejati tak memerlukan kemewahan. Yang dibutuhkan hanyalah hati yang ikhlas, jiwa yang penuh cinta, dan tekad untuk berbagi kebaikan. Di lantai keramik yang dingin itu, masa depan bangsa sedang dibentuk dengan fondasi iman yang kokoh.

Setiap ayat yang dibaca adalah doa, setiap huruf yang dieja adalah harapan. Mereka bertemu dalam firman yang sama, namun takdir mereka berbeda-beda. Ada yang mungkin akan menjadi hafidz, ada yang akan menjadi pemimpin, ada pula yang akan menjadi orang tua shalih. Yang pasti, semua akan membawa nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap langkah kehidupan mereka. Ketika malam mulai menyelimuti desa Boro, gema bacaan Al-Qur'an masih terngiang di udara. Seperti doa yang naik ke langit, membawa harapan untuk hari esok yang lebih baik. Rumah sederhana itu telah menjalankan misinya: menyemai benih-benih kebaikan di hati generasi penerus bangsa.

Semoga cahaya yang terpancar dari rumah kecil itu terus menerangi jalan mereka yang mencari hidayah. Semoga setiap tetes keringat Ibu Zainab dan Bapak Faqih menjadi berkah yang mengalir tanpa henti. Dan semoga enam puluh hati kecil itu kelak menjadi lentera yang menyinari dunia dengan nur Al-Qur'an. Dalam

kesederhanaan, terlahir kemuliaan. Dalam keikhlasan, tumbuh keberkahan. Itulah pelajaran yang dipetik dari rumah kecil di desa Boro, tempat di mana takdir-takdir mulia sedang dirajut dengan benang emas Al-Qur'an.

Jejak 40 Hari Transformasi Kesehatan Masyarakat melalui KKN di Desa Wonorejo, Pagerwojo, Tulungagung

**Oleh : Ellena Jovanka Putri Wijaya
(1860308221088)**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar mandat kurikulum, tetapi menjadi ruang belajar dan pengabdian sejati di tengah masyarakat. Selama 40 hari, saya dan tim mahasiswa Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengabdikan diri di Desa Wonorejo, Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung. Kami datang bukan hanya untuk menerapkan teori, melainkan untuk bertransformasi bersama masyarakat menyatukan inovasi, empati, dan gotong royong dalam membangun kesehatan komunitas yang berkelanjutan.

Hari awal-awal atau minggu pertama disini, saya terkagum pada sambutan hangat masyarakat Wonorejo. Wajah ramah para ibu, cerita antusias kader, hingga canda para lansia membentuk ekosistem pengabdian yang kaya dinamika. Program utama kami adalah menghidupkan kembali Pelayanan Posyandu Balita di

empat titik dusun: Jeruk, Dawuhan, Suruh, dan Bago. Setiap pagi Posyandu digelar, suasana penuh keaktifan mewarnai balai dusun. Bersama Bidan Desa, Ibu Indah Setyaningrum, dan kader-kader gigih, kami mendampingi setiap proses: mulai dari registrasi, pendataan, penimbangan, hingga pemeriksaan kesehatan serta edukasi tentang pentingnya imunisasi dan gizi seimbang.

Saya belajar, Posyandu bukan hanya lokasi pelayanan, melainkan ruang dialog untuk para ibu. Di sana, para ibu bertanya seputar tumbuh kembang anak, pola makan, hingga isu kesehatan lingkungan. Setiap momen interaksi menjadi wadah transfer pengetahuan yang bermakna. Kami juga menekankan pentingnya pola asuh sehat, menjaga kebersihan lingkungan, pencegahan penyakit menular, dan pengelolaan sampah rumah tangga. Kolaborasi lintas generasi antara mahasiswa, kader, dan warga inilah yang memperkuat pondasi kesehatan komunitas desa.

Program berikutnya, Posbindu Lansia, membuka mata kami tentang pentingnya perhatian khusus bagi kelompok usia lanjut. Layanan seperti pengecekan tekanan darah, gula darah, dan timbang badan dilakukan secara telaten. Saya menyaksikan bagaimana senyum para lansia merekah begitu selesai senam bersama sebuah aktivitas sederhana yang menghidupkan suasana, membawa kebahagiaan, dan menjaga kesehatan jasmani maupun mental usia senja. Talkshow kecil mengenai pola makan seimbang, olahraga ringan,

dan pentingnya menjaga kesehatan mental dilaksanakan dengan penuh kedekatan.

Tak berhenti di sana, kami turut memperkenalkan inovasi pencegahan penyakit berbasis lingkungan dengan pelatihan pembuatan spray anti nyamuk alami dari daun sereh. Inovasi ini sederhana namun berdampak nyata, karena erat dengan kebutuhan harian warga dan potensi alam desa. Lewat praktik langsung bersama kader Posyandu, masyarakat belajar cara memanfaatkan kekayaan lokal jadi solusi perlindungan kesehatan keluarga. Inisiatif ini menjadi langkah kecil namun nyata dalam edukasi pencegahan demam berdarah dan upaya menciptakan lingkungan yang lebih sehat.

Kegiatan sosial juga menjadi bagian penting perjalanan kami. Senam massal dalam rangka peringatan 1 Sura di Dusun Boro, yang diikuti puluhan ibu dan warga, membawa energi baru dalam kehidupan desa. Musik, tawa, dan semangat kebersamaan memancarkan suasana positif. Acara ini tak sekadar olahraga, tapi juga merajut ikatan sosial dan menanamkan semangat gotong royong, sehingga kesehatan dan kebersamaan dapat benar-benar terasa hingga ke relung masyarakat.

Tak dapat dipungkiri, Desa Wonorejo menyimpan potensi luar biasa yang selama ini mungkin belum tergali secara maksimal. Potensi tersebut tidak hanya bersumber dari sumber daya alamnya, tetapi juga dari kearifan lokal dan semangat masyarakatnya yang sangat terbuka terhadap inovasi. Dalam momen-momen kecil

selama kegiatan KKN, saya menemukan bahwa Wonorejo bukanlah desa yang tertinggal, melainkan desa yang sedang berkembang—pelan tapi pasti menuju tatanan kehidupan masyarakat yang lebih sehat dan sadar akan pentingnya keberlanjutan.

Salah satu potensi yang sangat menonjol adalah keterlibatan aktif para kader kesehatan. Mereka tidak hanya menjalankan tugas administratif semata, tetapi juga menjadi ujung tombak edukasi dan pendampingan kesehatan bagi warga. Dalam setiap kegiatan Posyandu dan Posbindu, saya melihat dedikasi luar biasa dari para kader yang secara sukarela meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya demi memastikan bahwa masyarakat mendapatkan pelayanan yang layak. Semangat inilah yang seyogianya terus diperkuat melalui pelatihan berkelanjutan, dukungan pemerintah desa, serta kolaborasi dengan institusi pendidikan seperti kampus kami. Tak kalah penting adalah bagaimana anak-anak dan remaja desa menjadi bagian dari proses pembangunan kesadaran kesehatan. Kami sempat mengadakan kelas kecil di sore hari untuk anak-anak, yang kami isi dengan permainan edukatif bertema kebersihan, makanan sehat, serta pentingnya mencuci tangan. Sungguh menyenangkan menyaksikan antusiasme mereka yang begitu besar dalam belajar. Anak-anak inilah yang kelak akan menjadi agen perubahan di rumah mereka masing-masing,

menyampaikan pesan kesehatan kepada keluarga, dan membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini.

Kegiatan KKN juga membuka ruang kolaborasi dengan berbagai pihak. Misalnya, dalam pelatihan pembuatan spray anti nyamuk alami, kami tidak hanya mengundang warga, tetapi juga melibatkan tokoh masyarakat dan perangkat desa. Kami berdiskusi tentang bagaimana produk tersebut bisa dikembangkan sebagai salah satu alternatif usaha rumahan yang bernilai ekonomi. Dari dialog ini, muncul ide untuk membentuk kelompok kecil ibu-ibu yang ingin memproduksi spray secara mandiri. Gagasan ini tentu membutuhkan pendampingan lanjutan, namun telah menunjukkan bahwa benih pemberdayaan ekonomi berbasis kesehatan mulai tumbuh dari kegiatan yang sederhana.

Lebih jauh, kami juga belajar untuk melihat tantangan sebagai peluang. Ketika curah hujan tinggi menyebabkan beberapa titik dusun becek dan menyulitkan mobilitas warga ke Posyandu, kami menginisiasi layanan jemput bola. Bersama kader dan bidan desa, kami mendatangi rumah-rumah warga yang memiliki balita namun terkendala hadir ke Posyandu. Kegiatan ini menjadi sangat berkesan, karena kami bisa menyapa warga secara personal, mendengar langsung keluhan kesah mereka, serta membangun kepercayaan yang lebih kuat. Di sinilah saya belajar bahwa

pengabdian sejati menuntut fleksibilitas, empati, dan keberanian untuk keluar dari zona nyaman.

Tak hanya dari sisi teknis dan kegiatan lapangan, pengalaman ini juga menjadi ruang perenungan spiritual dan emosional bagi saya pribadi. Hidup bersama masyarakat selama 40 hari mengajarkan banyak hal: bagaimana sederhana itu bukan berarti kekurangan, bagaimana ketulusan lebih penting dari pencitraan, dan bagaimana suara-suara kecil dari desa menyimpan harapan besar untuk masa depan bangsa. Setiap pagi saya terbangun oleh kokok ayam dan udara segar pegunungan, menjadi pengingat bahwa hidup yang sehat dan bermakna tak harus mahal, cukup dengan kesadaran dan kesungguhan dalam menjaga lingkungan serta solidaritas antarwarga.

Sepanjang KKN, saya menyadari bahwa kunci sukses pengabdian adalah keterbukaan terhadap masukan, komunikasi dua arah yang penuh empati, dan adaptasi dengan budaya lokal. Banyak tantangan kami lalui, seperti keterbatasan sarana, aneka karakter warga, hingga kendala cuaca. Namun, semua teratasi dengan sinergi lintas peran antara mahasiswa, bidan desa, kader, tokoh masyarakat, hingga anak-anak.

Empat puluh hari terasa cepat berlalu, namun meninggalkan jejak transformasi mendalam pada diri saya dan masyarakat Wonorejo. KKN bukan hanya sekadar aktivitas akademik, tetapi perjalanan membangun koneksi, menumbuhkan kesadaran, dan

menebar manfaat. Seluruh aktivitas mulai dari pelayanan Posyandu Balita dan Posbindu Lansia, pelatihan inovasi lingkungan, hingga kegiatan sosial senam bersama menegaskan bahwa kesehatan adalah hasil gotong royong dan kolaborasi semua elemen desa.

Pengalaman ini menjadi modal kuat untuk terus bergerak, menabur pengaruh positif, dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Saya percaya, semangat pengabdian tidak boleh padam. Dari Wonorejo, saya membawa pulang keyakinan bahwa perubahan dan kebaikan dimulai dari langkah kecil, kolaborasi nyata, dan hati yang mau belajar.

Kini, setelah masa KKN usai, saya menyadari bahwa perubahan tidak harus selalu besar dan instan. Terkadang, satu senyum, satu obrolan hangat, atau satu kegiatan kecil bisa membawa pengaruh yang mendalam. Pengabdian bukan hanya soal memberi, tapi juga menerima pelajaran hidup dari mereka yang mungkin selama ini tak kita pandang cukup penting. Wonorejo telah mengubah cara pandang saya tentang pembangunan, kesehatan, dan kebersamaan. Saya pulang bukan dengan tangan kosong, tetapi dengan hati yang penuh - penuh makna, inspirasi, dan semangat untuk terus bergerak memberi manfaat.

Kebersamaan Dalam Pengabdian: Catatan KKN di Wonorejo

Oleh: Annie Nur Choiriah

Perjalanan di siang hari pada saat itu dengan pemandangan hamparan bukit-bukit yang hijau, pemandangan langit yang sangat indah, melewati jalan setapak yang tidak begitu lebar dan juga tidak begitu mulus, namun dengan pemandangan waduk selama perjalanan membuat perjalanan ini menjadi sangat indah. Sampailah perjalanan ini di sebuah desa yaitu desa Wonorejo yang terletak di kecamatan Pagerwojo kabupaten Tulungagung. Desa yang tenang ini menjadi saksi perjalanan pengabdian kami selama Kuliah Kerja Nyata (KKN). Di balik kesederhanaannya, tersimpan semangat gotong royong dan kehangatan masyarakat yang begitu tulus. Tak sekadar menjalankan program kerja, KKN di Wonorejo membuka mata kami tentang arti kebersamaan, kerja tim, dan bagaimana kehadiran kecil bisa membawa perubahan nyata. Inilah catatan perjalanan ini sebuah cerita tentang belajar, berbagi, dan tumbuh bersama dalam pengabdian.

Hari-hari pertama di Wonorejo tidak selalu mudah. Kami datang sebagai orang luar, membawa program kerja dan rencana yang telah disusun dari jauh hari. Namun, tak semuanya berjalan sesuai ekspektasi. Pada minggu pertama kedatangan di desa Wonorejo kami hanya melakukan anjongsana sebagai langkah awal untuk memulai semua kegiatan yang akan kami laksanakan dengan melibatkan seluruh masyarakat dan tokoh yang ada di desa ini. Beberapa warga awalnya terlihat ragu, bahkan enggan terlibat. Di sinilah kami mulai belajar bahwa pengabdian bukan hanya tentang melaksanakan kegiatan, tetapi juga tentang membangun kepercayaan, mendengarkan kebutuhan masyarakat, dan menyesuaikan langkah dengan kehidupan desa. Perlahan, melalui obrolan di teras rumah, kerja bakti bersama, dan tawa anak-anak saat kami mengadakan teras belajar di balai desa, batas antara “kami” dan “mereka” mulai menghilang.

Ketika batas antara “kami” dan “mereka” mulai menghilang kami sangat dirangkul dengan hangat oleh semua masyarakat, bahkan kami dianggap dan diperlakukan selayaknya tamu pada saat acara-acara yang dilaksanakan oleh masyarakat. Tidak hanya pada satu dusun yang kami tempati, namun seluruh dusun di desa ini sangat menyambut hangat kehadiran kami. Rasanya luar biasa dapat menjalani hari-hari di desa ini, mengenal masyarakat yang tentunya dengan berbagai kepribadian dan tentunya dengan kelucuannya masing-

masing. Kami sering diundang dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti yasinan. Setiap ada undangan yasinan yang tersebar di grup WhatsApp kami, langsung teringat satu nama yaitu “bapak katiman” beliau yang selalu mengundang kami dengan sambutan hangatnya. Banyak sekali kegiatan dengan masyarakat yang kami lakukan walaupun sekedar bercengkrama pada saat kerja bakti, menjadi panitia pengajian umum, mengikuti lomba bola volly dan meramaikan acara-acara desa lainnya.

Salah satu momen paling berkesan menurut saya terjadi pada saat kami sangat tidak ada kegiatan dan memutuskan untuk memancing ikan di tepian waduk yang ada di desa ini. Saat itu sore hari, cuaca cukup teduh, dan suasana di tepi waduk begitu tenang. Awalnya hanya sekedar mengisi waktu luang, tapi lambat laun kegiatan itu menjadi ruang kecil untuk saling bercerita, tertawa, dan melepas penat setelah hari-hari yang cukup padat. Beberapa warga yang kebetulan melintas pun ikut menyapa dan berbincang dengan kami. Ada yang memberi tips memancing, ada juga yang hanya duduk menemani sambil bercerita tentang kehidupan mereka sehari-hari. Ada juga yang ikut memancing bersama kami. Dari obrolan-obrolan santai itu, kami belajar banyak hal yang tidak kami temukan di buku atau ruang kuliah. Meski tak banyak ikan yang kami dapat, waktu yang kami habiskan di sana terasa sangat hangat. Di momen itu, kami merasa benar-benar terhubung, bukan

hanya sebagai kelompok kerja, tapi sebagai teman yang sedang menikmati masa singkat yang akan sulit terulang.

Kini, setelah semua kegiatan KKN usai dan kami kembali ke rutinitas masing-masing, ingatan tentang Wonorejo tetap membekas. Bukan hanya karena program kerja yang berhasil dijalankan, tetapi karena momen-momen kecil yang ternyata meninggalkan kesan paling dalam. KKN ini bukan semata karena kita menjalankan tugas akademik saja tetapi lambat laun kita akan menikmati bagaimana momen-momen hangat itu. Di momen ini kita bertemu sebagai orang asing, dipaksa untuk saling mengenal, saling memahami, namun setelah kita merasakan hangat layaknya keluarga kita dipaksa berpisah karena waktu dan pulang layaknya keluarga yang hangat. Setelah ini tidak ada lagi konten yang kita tunggu-tunggu di media sosial KKN, tidak ada lagi antrian panjang untuk mandi, tidak ada lagi keramaian di grup WhatsApp, semua akan kembali kepada rutinitasnya masing-masing.

Terimakasih sudah membuktikan bahwa teman KKN tidak seburuk itu, bahkan jika masa KKN itu sudah habis, percayalah aku akan tetap mengingat kalian sebagai orang-orang yang telah menghiasi perjalanan ini. Ternyata 40 hari adalah waktu yang singkat untuk menumbuhkan cinta dan kehangatan diantara kita. Melebihi 40 hari itu semoga cinta dan kehangatan akan terus mengalir di kehidupan ini. See u on top..

Saat Mesin Cuci Mulai Berbicara: Cerita Sebuah Usaha Kecil yang Kembali Hidup

Oleh: Roy Rizqy Fadia Ananta Putri

Saat pertama kali tiba di Desa Wonorejo, Kecamatan Pagerwojo, kami datang dengan semangat dan rencana. Namun seperti halnya banyak hal dalam hidup, tidak semua berjalan sesuai harapan. Minggu pertama kami habiskan untuk beradaptasi mengenal warga, memahami lingkungan, serta mempelajari kebiasaan dan kebutuhan desa ini secara perlahan.

Selama beberapa hari pertama, kami mulai merasakan betapa repotnya urusan mencuci pakaian di desa. Bukan hanya karena keterbatasan waktu dan tenaga, tapi juga karena kondisi alam yang tidak bisa diatur semau kita. Setiap sore, cucian kami menumpuk di jemuran seadanya yang ada di depan posko. Tapi angin lembap dan sinar matahari yang sering malu-malu membuat pakaian kami tak kunjung kering. Hingga

minggu pertama hampir habis, masih ada celana training dan seragam lapangan yang belum bisa dipakai ulang karena masih lembap atau malah sudah berbau apek. Masalah lain datang dari kapasitas jemuran yang terbatas. Satu tali jemuran dipakai bersama-sama oleh puluhan orang, belum lagi kalau ada hujan mendadak yang memaksa kami berlarian menyelamatkan cucian, hanya untuk dijemur ulang keesokan harinya. Di tengah semua kerepotan itu, kami mulai menyadari satu hal yang mana kegiatan sepadat ini memang butuh bantuan, meski untuk hal sederhana seperti urusan cuci mencuci.

Dan pada suatu hari saat kami melakukan kunjungan di beberapa rumah, kami bertemu dengan namanya Bu Diaz, sosok sederhana yang menyambut kami dengan ramah sejak awal kedatangan. Rumahnya tak jauh dari posko KKN kami. Setiap pagi, kami sering melihat beliau mencuci pakaian sambil menjemur di halaman kecilnya. Saat kami berkenalan lebih dekat, ia bercerita bahwa mesin cucinya hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi. “Kalau ada cucian anak-anak banyak, ya saya cuci di sini saja. Nggak kepikiran buat buka laundry,” katanya ringan sambil terkekeh. Tapi justru dari obrolan ringan itulah ide itu muncul. Kami, yang tinggal di desa selama lebih dari sebulan, juga punya cucian menumpuk. Jujur saja, mencuci pakaian sendiri di sela-sela kegiatan KKN bukan hal mudah air terbatas, waktu terbatas, dan tenaga pun sudah habis dipakai keliling kampung. Lalu, seseorang dari kelompok

kami berkata, “Kenapa kita nggak nitip cuci ke Bu Diaz aja ya?”. Awalnya kami tertawa saja, mengira itu cuma lelucon iseng karena kelelahan. Tapi lama-lama kami sadar, itu sebenarnya ide yang masuk akal. Mesin cuci ada, orangnya telaten, dan kami memang butuh solusi. Dari sanalah semuanya mulai berubah dari celetukan santai, jadi benih kecil sebuah usaha.

Dalam beberapa hari, anak-anak KKN mulai menitipkan cucian ke Bu Diaz. Tak disangka, ibu-ibu sekitar pun ikut mencoba. Dari satu ember, kini tiap pagi halaman rumahnya terisi penuh. Melihat antusiasme itu, Bu Diaz mulai merapikan ruang kecil di depan rumah sebagai tempat khusus laundry. Tanpa kami sadari, kegiatan ini menjadi rutinitas baru yang menguntungkan kedua belah pihak. Bagi kami, ini solusi praktis. Bagi Bu Diaz, ini peluang usaha yang tumbuh dari sesuatu yang tak direncanakan.

Kini, setiap kali kami mendengar suara mesin cuci Bu Diaz berputar di pagi hari, kami merasa ada sesuatu yang berbeda. Bukan sekadar rutinitas mencuci, tapi tanda bahwa sesuatu yang sederhana bisa berkembang menjadi peluang nyata. Dari kebutuhan harian yang tampak sepele, muncul usaha kecil yang perlahan memberi manfaat bagi banyak orang. Pengalaman ini mengingatkan kami bahwa pengabdian tidak harus selalu dalam bentuk program besar. Kadang, cukup dengan memperhatikan hal-hal kecil di sekitar, lalu hadir dan terlibat secara tulus. Kami tidak merasa telah

“mengubah” desa, tapi kami bersyukur bisa menjadi bagian dari perubahan yang tumbuh secara alami bersama masyarakat.

Ketika KKN usai dan kami harus kembali, suara mesin cuci itu mungkin tetap terdengar setiap pagi. Bagi Bu Diaz, itu mungkin hanya rutinitas baru. Tapi bagi kami, itu adalah pengingat bahwa dari ide sederhana, bisa lahir sesuatu yang berdampak dan itulah makna pengabdian yang sebenarnya.

Huruf Hijaiyah, Jalan Hidayah

Oleh : Nabilla Eka Indriyani
(1860403222080)

Di tengah hiruk pikuk kehidupan modern yang seringkali menjauhkan kita dari nilai-nilai spiritual, hadir sebuah oase ketenangan di Dusun Boro, Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung. Di sana, tepatnya di rumah Ibu Zaenab, Bapak Faqih, dan Bapak Tukiman, setiap sore hari terpancar cahaya ilmu yang dibimbing oleh mahasiswa KKN dari sebuah perguruan tinggi. Mereka hadir bukan sekadar mengajar membaca, melainkan menanamkan fondasi keimanan melalui pengajaran huruf hijaiyah, sebuah gerbang menuju pemahaman Al-Qur'an dan jalan hidayah.

Kegiatan mengaji ini dimulai tepat pukul 13.00 WIB, ketika mentari mulai bergeser ke barat, dan berakhir pada pukul 15.00 WIB. Selama dua jam penuh, rumah-rumah sederhana tersebut berubah menjadi madrasah-madrasah kecil yang dipenuhi gelak tawa dan lantunan ayat suci. Sekitar 50 anak, dengan rentang usia yang bervariasi, berkumpul dengan semangat membara. Ada yang masih berjuang mengenali bentuk-bentuk huruf di jilid 1, ada pula yang sudah lancar melantunkan ayat-

ayat suci Al-Qur'an. Mahasiswa KKN dengan sabar dan telaten membimbing mereka, satu per satu, memastikan setiap huruf terucap dengan benar, setiap tajwid dipahami, dan setiap makna terserap dalam hati.

Huruf hijaiyah, bagi sebagian orang, mungkin hanya deretan aksara Arab. Namun, bagi anak-anak di Dusun Boro, huruf-huruf ini adalah kunci. Kunci untuk membuka gerbang Al- Qur'an, kalamullah yang penuh petunjuk dan hikmah. Setiap alif, ba, ta, tsa, adalah langkah kecil namun pasti menuju pemahaman yang lebih dalam tentang agama mereka. Mereka tidak hanya diajarkan bagaimana melafalkan huruf, tetapi juga diperkenalkan pada kisah-kisah para nabi, nilai-nilai moral dalam Islam, dan pentingnya berakhlak mulia. Suasana belajar yang penuh kehangatan dan kekeluargaan membuat anak-anak merasa nyaman. Tidak ada ketegangan, hanya antusiasme yang terpancar dari mata-mata polos mereka. Mahasiswa KKN tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai kakak, sahabat, dan teladan. Mereka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual anak-anak ini.

Di balik kegiatan mengaji yang rutin, terhampar misi yang lebih besar: menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Di era digital ini, anak-anak seringkali terpapar berbagai informasi yang tidak selalu sejalan dengan ajaran agama. Dengan menguasai huruf hijaiyah dan memahami Al-Qur'an, mereka dibekali dengan

benteng keimanan yang kokoh. Mereka belajar membedakan yang hak dan yang batil, memegang teguh prinsip-prinsip agama, dan menjadi generasi yang berakhlak mulia. Pengajaran ini bukan hanya tentang hafalan, melainkan tentang pembentukan karakter. Tentang bagaimana menjadi pribadi yang jujur, santun, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Kehadiran mahasiswa KKN di Dusun Boro membawa angin segar. Mereka tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga menginspirasi. Orang tua di dusun merasa terbantu dan bersyukur atas inisiatif para mahasiswa. Mereka melihat perubahan positif pada anak-anak mereka, yang kini semakin rajin mengaji dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap agama. Hubungan antara mahasiswa KKN dan masyarakat setempat terjalin erat. Tidak hanya terfokus pada kegiatan mengajar, mahasiswa KKN juga melakukan anjongsana ke rumah-rumah warga, termasuk ke rumah kepala dusun salah satunya yang ada di Dusun Jeruk, Desa Wonorejo, Tulungagung. Anjongsana ini bukan sekadar kunjungan formal, melainkan sarana untuk mempererat tali silaturahmi, memahami lebih dalam kondisi masyarakat, dan menjaring aspirasi. Di sana, mereka bertukar cerita, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh warga dusun. Dari obrolan santai hingga diskusi serius, anjongsana ini menjadi jembatan penghubung antara mahasiswa dan masyarakat, menciptakan ikatan emosional yang kuat.

Peran mahasiswa KKN dalam program mengaji ini sangat vital. Dengan bekal ilmu yang mereka miliki, mereka mampu menjelaskan konsep-konsep agama dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak. Metode pengajaran yang interaktif dan kreatif membuat suasana belajar tidak membosankan. Mereka menggunakan media sederhana, seperti papan tulis dan spidol, namun dengan sentuhan inovasi yang membuat anak-anak selalu antusias. Lebih dari itu, mereka mengajarkan dengan hati, dengan kesabaran yang tak terbatas, dan dengan kasih sayang yang tulus. Hal inilah yang membuat anak-anak merasa nyaman dan termotivasi untuk terus belajar.

Kegiatan mengaji di Dusun Suruh ini adalah bukti nyata bahwa pendidikan agama adalah investasi jangka panjang. Dengan mengajarkan huruf hijaiyah, kita tidak hanya mengajarkan membaca, tetapi juga membuka pintu hidayah bagi generasi mendatang. Anak-anak ini adalah calon-calon pemimpin masa depan, yang akan memegang tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Dengan bekal ilmu agama yang kuat, mereka diharapkan menjadi pribadi-pribadi yang berintegritas, bermoral, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Program KKN ini telah berhasil menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Bukan hanya bagi anak-anak yang mendapatkan ilmu, tetapi juga bagi mahasiswa KKN sendiri. Mereka belajar berinteraksi dengan masyarakat, mengembangkan keterampilan mengajar, dan merasakan

langsung indahnyaberbagi ilmu. Pengalaman ini akan menjadi bekal berharga bagi mereka di masa depan, membentuk mereka menjadi individu-individu yang lebih peka terhadap lingkungan sosial dan lebih peduli terhadap sesama.

Pada akhirnya, huruf hijaiyah bukan hanya sekadar deretan aksara. Ia adalah simbol permulaan, sebuah langkah awal dalam perjalanan spiritual yang panjang. Ia adalah jembatan yang menghubungkan kita dengan Al-Qur'an, dan Al-Qur'an adalah jalan hidayah yang terang benderang. Melalui pengajaran yang tulus dan semangat yang tak kenal lelah, mahasiswa KKN di Dusun Suruh telah menyemai benih-benih kebaikan, yang kelak akan tumbuh menjadi pohon-pohon rindang yang menaungi masyarakat dengan cahaya keimanan dan ilmu. Ini adalah bukti nyata bahwa dari hal-hal kecil, dapat lahir dampak-dampak besar yang mengubah kehidupan.

Memori Di Desa Wonorejo

Oleh: Violita Juan Swastika Suparman
(1860103221049)

Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran mahasiswa yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian langsung kepada masyarakat. Pada tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, saya bersama 31 rekan lainnya dari berbagai jurusan berkesempatan mengabdikan di Desa Wonorejo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Desa ini terletak di lereng gunung Wilis dengan karakteristik wilayah dataran tinggi dengan keindahan alam yang memesona dan udara yang sejuk. Mayoritas penduduk desa Wonorejo sebagian besar berprofesi sebagai petani perkebunan, dengan komoditas unggulan seperti cengkeh, getah pinus, kelapa dan kayu sengon.

Di minggu pertama, tepatnya pada tanggal 1 Juli 2025 kami tiba di Desa Wonorejo. Desa ini terbagi menjadi empat Dusun, yaitu Dusun Boro, Suruh, Jeruk dan Wates. Posko tempat kami berteduh terletak di Dusun Boro yang menjadi pusat kegiatan selama KKN berlangsung. Saya bersama beberapa rekan-rekan dari divisi juga mulai mengenal warga sekitar dengan

melaksanakan kegiatan anjongsana ke beberapa rumah warga dan kepala dusun di dusun Suruh.

Selain melaksanakan kegiatan anjongsana, minggu pertama juga diisi dengan acara pembukaan KKN yang dilakukan pada tanggal 4 Juli 2025 di Balai desa Wonorejo. Acara ini dihadiri oleh Kepala Desa beserta seluruh jajaran perangkat desa, serta dosen pembimbing lapangan (DPL) kami. Acara pembukaan ini juga menjadi kesempatan penting bagi kami untuk memaparkan rencana kerja yang telah disusun, sekaligus mendengarkan saran dan masukan dari pihak desa.

Dua hari kemudian, tepatnya tanggal 7 Juli 2025, kami diundang untuk menghadiri rapat besar yang berada di balai desa yang dihadiri oleh perangkat desa, anggota karang taruna, dan warga setempat. Rapat yang berlangsung sejak pukul 19.00 hingga larut malam itu membahas beberapa agenda penting. Fokus utama pertemuan rapat tersebut adalah persiapan event besar desa yang akan diselenggarakan dalam waktu dekat.

Memasuki minggu kedua pengabdian di Desa Wonorejo, tepatnya tanggal 12 Juli 2025, setelah Maghrib, kami berkesempatan mengikuti rutinan sholawatan di rumah salah satu warga yang digelar oleh ibu-ibu Dusun Jeruk RT 001 RW 003. Keesokan harinya pada tanggal 13 Juli 2025, kami melakukan kerja bakti membersihkan lapangan voli di Dusun Boro, yang merupakan pusat kegiatan olahraga dan acara sosial warga setempat. Dengan peralatan seadanya seperti sapu

lidi, sabit, dan gerobak sampah. Sejak minggu kedua, pada tanggal 14 Juli 2025 kami juga menerapkan jadwal piket harian di balai desa setiap pagi hingga siang. Kegiatan ini menjadi sarana kami untuk membantu administrasi desa, kemudian kami juga melayani warga yang mengurus berbagai keperluan masyarakat, serta membantu membersihkan balai desa.

Minggu ketiga Kuliah Kerja Nyata kami tepatnya pada tanggal 18 Juli 2025, kami diundang untuk menghadiri acara pengajian umum yang diselenggarakan oleh Badan Otonom Nahdlatul Ulama setempat dalam rangka menyambut Tahun Baru Islam 1 Muharram. Acara tersebut diadakan di halaman rumah ibu Zaenab tepatnya ada di Dusun Boro dan dihadiri oleh ratusan warga dari berbagai dusun. Pengajian ini juga dihadiri oleh seorang Gus K.H. M. Ubaidillah Asyfa'i. S.H. Al-Hafidz. Puncak acara pengajian tersebut yaitu santunan anak yatim.

Tanggal 19 Juli 2025, saya bersama beberapa rekan KKN dari divisi Sosbudgam menjalankan tugas mengajar mengaji di TPQ Darussalam Nopuro, Dusun Boro. Kegiatan ini berlangsung di rumah ibu Zaenab, yang dimulai pada pukul 13.00 hingga 15.00 WIB. Minggu ketiga ditutup dengan kegiatan kreatif bersama siswa-siswi SDN 1 Wonorejo pada tanggal 21 Juli 2025. Saya bersama rekan-rekan dari divisi pendidikan memperkenalkan teknik eco-printing kepada siswa-siswi. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan

anak-anak terhadap alam sekaligus mengasah kreativitas mereka.

Memasuki minggu keempat, pengabdian kami di Desa Wonorejo, pada tanggal 24 Juli 2025, saya bersama rekan-rekan dari divisi Sosbudgam mengikuti rutinan yasinan mingguan ibu-ibu di dusun Boro Kidul. Begitu tiba di lokasi, kami disambut dengan senyum ramah dan sapaan penuh keramahan dari para ibu-ibu. Lalu dua hari kemudian, tepatnya pada tanggal 26 Juli 2025, saya bersama tim divisi pendidikan dan teknologi mengadakan pelatihan Microsoft Word untuk siswa-siswi SDN 2 Wonorejo. Kami mengajarkan mereka cara mengetik, mengubah font, menyimpan dokumen, dan membuat tabel sederhana.

Lalu pada tanggal 28 Juli 2025, saya ikut mengadakan edukasi anti *bullying* di SDN 1 Wonorejo bersama divisi Pendidikan dan Ekonomi. Kami memperkenalkan konsep *bullying* melalui cerita bergambar dan diskusi interaktif di laptop. Mata anak-anak berbinar saat kami membagikan kertas gambar untuk lomba mewarnai poster *Stop Bullying*. Di akhir acara, suasana haru menyelimuti ruangan ketika kami menyampaikan bahwa ini mungkin pertemuan terakhir kami dengan mereka.

Ekonomi Dibalik Telur Puyuh

Oleh : Elhawa Suci Ramadhani
(1860406221031)

Peternakan telur puyuh, sebuah sektor agribisnis yang seringkali tersembunyi di balik gemerlap komoditas besar, sejatinya menyimpan potensi ekonomi yang signifikan. Di tengah hiruk pikuk pasar, telur puyuh menawarkan ceruk pasar tersendiri, didukung oleh permintaan yang stabil dari berbagai segmen konsumen. Salah satu contoh nyata dari geliat ekonomi ini adalah Tunggal Birdfarm, sebuah usaha peternakan puyuh yang dikelola secara mandiri, yang berhasil menavigasi tantangan dan meraih peluang dalam industri ini. Esai ini akan mengupas tuntas dinamika ekonomi di balik peternakan telur puyuh, dengan studi kasus Tunggal Birdfarm, mencakup aspek produksi, distribusi, tantangan, dan strategi keberlanjutan pada tahun 2023.

Awal mula Tunggal Birdfarm adalah kisah klasik tentang keberanian merintis usaha dengan modal terbatas. Bermodalkan tabungan pribadi, pemilik memulai peternakan ini dengan 1.000 ekor puyuh. Angka ini menjadi fondasi awal yang krusial, memungkinkan pemilik untuk mempelajari seluk-beluk manajemen

puyuh, memahami pola produksi, dan membangun jaringan pasar. Seiring waktu, dengan manajemen yang cermat dan adaptasi terhadap kondisi pasar, jumlah puyuh berhasil ditingkatkan menjadi 4.000 ekor. Peningkatan skala ini secara langsung berbanding lurus dengan kapasitas produksi dan potensi pendapatan, menunjukkan bahwa pertumbuhan yang terencana adalah kunci dalam bisnis peternakan.

Produksi telur puyuh di Tunggal Birdfarm mencapai angka impresif, yakni 40 kilogram per hari. Angka ini mencerminkan efisiensi dan kesehatan puyuh yang terawat, didukung oleh jadwal pemberian pakan yang teratur, yaitu 1-2 kali sehari, dengan waktu pemberian utama pada pukul 07.00-08.00 pagi. Setelah telur terkumpul, proses distribusi menjadi tulang punggung keberlanjutan usaha. Telur-telur puyuh ini didistribusikan ke berbagai tujuan, mulai dari rumah makan, toko kelontong, hingga tempat sayur, memastikan jangkauan pasar yang luas. Pengambilan telur dari kandang dilakukan setiap 3-4 hari sekali, sebuah frekuensi yang optimal untuk menjaga kesegaran produk dan efisiensi logistik. Selanjutnya, telur-telur tersebut diantar langsung ke kota untuk memenuhi pasokan, menunjukkan komitmen Tunggal Birdfarm dalam menjaga rantai pasok yang efisien. Selain distribusi ke pasar yang lebih besar, penjualan telur juga dilakukan secara langsung di lokasi peternakan, memanfaatkan pasar lokal dan konsumen yang datang

langsung. Dengan harga jual Rp 28.000 per kilogram, setiap kilogram telur puyuh yang terjual berkontribusi langsung pada perputaran modal dan keuntungan usaha.

Namun, seperti bisnis lainnya, peternakan puyuh juga tidak luput dari kendala. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Tunggal Birdfarm adalah stres pada puyuh, yang seringkali dipicu oleh faktor suhu dan kenyamanan kandang. Puyuh dikenal lebih menyukai lingkungan yang dingin, sehingga fluktuasi suhu atau kondisi kandang yang tidak ideal dapat dengan mudah menyebabkan stres, yang pada gilirannya berdampak negatif pada produksi telur. Untuk mengatasi kendala ini, pemilik Tunggal Birdfarm menggunakan obat-obatan yang sesuai, menunjukkan pendekatan proaktif dalam menjaga kesehatan dan produktivitas ternak. Selain itu, kerugian finansial juga sempat dialami di awal usaha, terutama ketika harga pakan utama seperti jagung melonjak, sementara di saat yang bersamaan harga telur puyuh di pasaran sedang menurun. Situasi ini menggarisbawahi volatilitas harga komoditas yang menjadi risiko inheren dalam bisnis peternakan.

Meskipun menghadapi tantangan, Tunggal Birdfarm menunjukkan adaptasi dan inovasi dalam menjaga keberlanjutan usaha. Ketika produksi telur mengalami penurunan, alih-alih merugi, pemilik melakukan diversifikasi produk dengan menjual daging puyuh. Ini adalah strategi cerdas untuk memaksimalkan nilai dari setiap ekor puyuh dan mengurangi potensi kerugian

akibat fluktuasi produksi telur. Lebih jauh lagi, Tunggal Birdfarm juga menerapkan praktik ekonomi sirkular dengan mengolah kotoran puyuh menjadi pupuk. Pupuk ini kemudian dijual dalam bentuk mentahan, menciptakan aliran pendapatan tambahan dan mengubah limbah menjadi sumber daya yang bernilai. Praktik ini tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan finansial, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan, menunjukkan bahwa peternakan puyuh dapat menjadi model bisnis yang ramah lingkungan.

Secara keseluruhan, Tunggal Birdfarm adalah representasi nyata dari ekonomi yang berdenyut di balik peternakan telur puyuh. Dari modal awal yang bersumber dari tabungan pribadi, hingga pertumbuhan skala usaha, pengelolaan produksi dan distribusi yang efisien, serta adaptasi terhadap tantangan pasar, semua elemen ini membentuk sebuah ekosistem bisnis yang dinamis. Meskipun dihadapkan pada kendala seperti stres puyuh dan fluktuasi harga pakan serta telur, strategi diversifikasi produk dan pemanfaatan limbah menjadi pupuk menunjukkan ketangguhan dan visi jauh ke depan. Kisah Tunggal Birdfarm bukan hanya tentang produksi telur, melainkan juga tentang bagaimana sebuah usaha kecil dapat tumbuh, beradaptasi, dan berkontribusi pada perekonomian lokal melalui inovasi dan manajemen yang baik, membuktikan bahwa telur puyuh lebih dari sekadar komoditas pangan, melainkan juga pilar ekonomi yang kokoh.

KKN Menyapa, UMKM Berkarya: Dari Noda Jadi Usaha

Dwi Nur Faizah (1860207222054)

Di pegunungan yang sejuk dan pagi yang cerah menyelimuti Dusun Boro, Desa Wonorejo sebuah tempat yang mungkin tak muncul di Google Maps saat sinyal ngambek, tapi punya cerita hebat soal bagaimana noda bisa jadi sumber cuan. Di balik rumah-rumah yang berjejer manis dan suara ayam berkokok lebih akurat dari alarm iPhone, berdiriilah sebuah usaha laundry yang tak biasa. Usaha ini milik Pak Nyoto, seorang kepala keluarga yang punya semangat baja dan cucian segunung. Tapi jangan salah, motor penggerak utama di balik usaha ini justru anak beliau yang penuh ide dan semangat: Bu Desi. Ya, Bu Desi, perempuan tangguh, kreatif, dan wangi sabun cuci.

Perkenalkan saya Dwi Nur Faizah. Bisa disapa Paijun merupakan mahasiswa KKN dari universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dengan bangga memakai jaket almamater setiap waktu kecuali tidur datang ke dusun ini dengan semangat membara dan sandal jepit yang kadang jebol. Misi saya sebagai

mahasiswa KKN bukan cuma mengabdikan, tapi juga membantu UMKM lokal agar makin cetaar membahana.

Awalnya saya dan teman-teman datang kesini masih terkesan panik dan bingung karena setiap mencuci baju dan menjemur 2-3 hari belum juga kering, dengan latar belakang fenomena ini yang kami alami, saya dan teman-teman berniat mencari informasi kepada pak RT atau yang bisa disebut Pak Waras, dari situ Pak Waras memberitahukan bahwa terdapat jalan alternatif yang lebih efisien dari pada mencuci sendiri, disaat itulah nama Bu Desi muncul dari langit (tepatnya dari mulut Pak RT). “Itu lho, anaknya Pak Nyoto. Biasanya nyuciin baju keluarganya. Bersih kok!” Sejak saat itu, kami resmi jadi pelanggan pertama yang menyerahkan cucian ke Bu Desi. Dan dari situlah kisah **“Dari Noda Jadi Usaha”** dimulai. Alasannya sederhana: di dunia ini, hanya dua hal yang pasti kematian dan cucian kotor.

Laundry mereka awalnya masih sebatas lingkup keluarga saja. Alat seadanya, promosi hanya dari mulut ke mulut (dan mulut tetangga memang lebih efektif dari Instagram Ads), serta sistem pencatatan yang masih pakai kertas sobekan belakang kalender. Tapi di sanalah justru letak keajaibannya. Kami melihat potensi besar yang belum dicuci maksimal eh maksudnya, belum tergarap maksimal. Hari kelima kami berkunjung ke rumah pak Nyoto, kami disambut hangat. Saking hangatnya, kami ditawari teh manis yang kadar gulanya bisa bikin nyamuk diabetes. Tapi keramahan mereka

sebenarnya bikin betah. Setelah sesi perkenalan yang lebih banyak isinya saling tanya nama sambil lupa jawabannya. Disitu kami belum mengetahui kalau anaknya memiliki ide membuka jasa laundry, dengan hal ini, kami yang awalnya cuma mau numpang bersih, tanpa sengaja malah jadi pemicu lahirnya usaha.

Satu hal yang paling bikin kami kagum, Bu Desi melayani semuanya dengan senyum. Kadang kami bayar telat, kadang celana kami tertukar, kadang juga ada kaus yang hilang tapi entah memang hilang atau terselip di bawah kasur tapi semua itu tetap dijalani beliau dengan sabar. Usaha kecil yang lahir dari kebutuhan sederhana, tumbuh karena kepercayaan dan kedekatan. Menjelang akhir masa KKN, kami pulang dengan koper lebih berat (karena oleh-oleh dan cucian bersih), tapi hati kami juga lebih penuh. Siapa sangka, dari sekadar malas nyuci, kami malah ikut menyulut semangat wirausaha di dusun kecil ini? Dari noda, jadi usaha. Dari baju kotor, jadi cerita indah. Dan Bu Desi? Ia kini tak hanya dikenal sebagai anak Pak Nyoto, tapi juga sebagai inspirasi. Karena ternyata, di balik setumpuk cucian, tersimpan potensi yang luar biasa asal ada yang percaya dan mau memberi kesempatan... atau setidaknya, punya cucian yang butuh dikerjakan.

LOVE YOU ALL BU DESI !!!

“Mata Binar di Desa Sejuk: Semangat Belajar Anak-Anak Wonorejo”

Oleh: Afizah Maulida Azara
(1860205222093)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan pengalaman berharga bagi setiap mahasiswa, dan saya merasa sangat bersyukur dapat menjadi bagian dari tim KKN yang ditempatkan di Desa Wonorejo, sebuah desa pegunungan yang sejuk dan asri. Desa ini menyimpan banyak pelajaran kehidupan dan semangat kebersamaan yang tulus dari masyarakatnya.

Salah satu kegiatan utama sebagai mahasiswa KKN yang kami lakukan adalah mengajar mengaji dan membantu anak-anak dalam belajar bersama di berbagai dusun, yaitu Dusun Njeruk, Suruh, Sumber, Ndwuhan, serta rumah Bu Nab di Mboro. Kegiatan ini tidak hanya sekadar rutinitas, namun menjadi momen kebersamaan yang ditunggu-tunggu oleh anak-anak. Semangat mereka begitu terasa, terlebih ketika kami hadir membawa metode belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Selain mengaji, kami juga menyelenggarakan kegiatan bimbingan belajar (bimbel) di Balai Desa yang terbuka untuk semua jenjang pendidikan. Baik anak-anak TK, SD, SMP. semuanya datang dengan antusias. Setiap sore menjadi waktu yang paling ditunggu oleh mereka untuk belajar bersama (bimbel) tepatnya seusai mereka mengaji. Mereka saling bercengkerama, serta saling menyemangati. Momen ini mengukir kesan mendalam dalam hati kami karena semangat belajar mereka sangat tinggi meskipun dengan fasilitas yang terbatas.

Salah satu momen yang paling berkesan lainnya adalah ketika kami diberi amanah oleh Bu Nab untuk tidak hanya menjalankan program KKN biasa, tetapi juga meninggalkan "warisan" dalam bentuk pelatihan untuk acara wisuda TPA di bulan Maulud mendatang. Bersama rekan-rekan KKN, kami membentuk kelompok besar yang terdiri dari sekitar 70 anak-anak untuk dilatih menyanyikan lagu-lagu bernafaskan Islami. Meskipun latar belakang pendidikan dan usia mereka berbeda-beda, mereka menunjukkan semangat luar biasa dalam mengikuti setiap latihan. Tidak jarang mereka datang lebih awal dari waktu yang dijadwalkan hanya untuk bisa berlatih lebih lama.

Kami memilih lagu-lagu Islami yang ringan agar mereka lebih cepat menghafal namun menyimpan banyak makna, seperti lagu-lagu tentang cinta kepada Nabi, akhlak mulia, rukun iman, rukun Islam, nama

nama bulan hijriyah serta pentingnya menuntut ilmu. Setiap sore di kala pelajaran mengaji tidak berlangsung kami melatih anak-anak, suasana di rumah Bu Nab dipenuhi suara ceria anak-anak yang melantunkan lagu dengan penuh semangat. Hal ini memberikan semangat tersendiri bagi kami, karena kami tidak hanya berbagi ilmu, tetapi juga menciptakan momen indah yang akan mereka kenang dalam proses tumbuh kembang mereka.

Tentu, menjalani KKN di daerah pegunungan juga memberi tantangan tersendiri. Meskipun suasana desa sangat damai, kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan tidak selalu mudah didapat. Toserba memang tersedia, namun untuk membeli sayur mayur dan bahan pokok lainnya, kami harus menempuh perjalanan cukup jauh. Terkadang kami harus menuruni bukit dan melewati jalanan yang curam dan berbatu untuk mencapai pasar warga. Akses jalannya cukup sulit dan bisa memacu adrenalin, namun pengalaman tersebut justru menjadi kenangan manis yang tak terlupakan.

Setiap langkah di jalan yang berliku menjadi simbol perjuangan dan semangat kami dalam menjalani pengabdian. Walaupun melelahkan, namun semua itu terbayar dengan senyuman masyarakat dan anak-anak yang kami temui setiap hari. Di balik tantangan fisik, tersimpan kehangatan dan ketulusan masyarakat desa yang begitu menyambut kami dengan tangan terbuka.

Tak hanya berbagi ilmu, kami juga belajar dari masyarakat. Gotong royong, semangat kerja sama, dan

sikap saling menghargai menjadi nilai-nilai yang kami pelajari secara langsung. Warga tidak pernah segan untuk mengundang kami dalam acara desa, menyuguhkan makanan seadanya yang penuh cinta, serta berbagi cerita tentang kehidupan mereka di pegunungan. Dari mereka, kami belajar makna kesederhanaan dan rasa syukur yang mendalam.

KKN di Desa Wonorejo telah membuka mata saya akan pentingnya pendidikan nonformal seperti mengaji dan bimbingan belajar. Ini bukan hanya soal pelajaran, tetapi tentang membangun karakter, kepercayaan diri, dan rasa cinta terhadap agama dan budaya lokal. Anak-anak di desa ini menunjukkan bahwa semangat belajar tak mengenal batas geografis.

Pengalaman mengajar, melatih, dan hidup bersama masyarakat Wonorejo menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup saya. Semoga kegiatan yang telah kami lakukan dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat, serta menjadi awal dari semangat baru dalam membangun pendidikan dan kebudayaan di desa.

Kami datang dengan semangat mengabdikan, dan pulang dengan hati yang penuh kenangan dan pelajaran. Wonorejo bukan hanya tempat kami menjalankan program KKN, tetapi juga menjadi rumah kedua yang akan selalu kami kenang dengan penuh cinta dan rasa bangga.

Wonorejo dalam Bingkai Pengabdian: Cerita di Balik KKN

Oleh : Karisma Tahta Alfina
1860209222067

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dalam implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu yang telah dipelajari, tetapi juga menjadi bagian dari masyarakat dalam upaya membangun dan memberdayakan desa. Dalam pelaksanaan KKN di Desa Wonorejo Kabupaten Tulungagung ini tim kami dari divisi pendidikan berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendekatan edukatif, kreatif, dan preventif.

Desa Wonorejo, yang terletak di wilayah pedesaan dengan mata pencaharian utama penduduknya sebagai petani dan buruh harian, memiliki potensi besar dalam bidang pendidikan dan kreativitas masyarakat. Namun, keterbatasan akses terhadap informasi, teknologi, serta minimnya kegiatan edukatif di luar sekolah menjadi tantangan yang perlu dijawab bersama. Untuk itu, divisi

pendidikan merancang dan melaksanakan empat program utama yang saling terintegrasi:

Pertama ada pelatihan ecoprint di 3 SD yang ada di desa Wonorejo. Ecoprint merupakan teknik mencetak motif dari bahan alami ke media kain. Pembuatan ecoprint dipilih sebagai bentuk edukasi ramah lingkungan dengan tujuan untuk mengenalkan seni ramah lingkungan, mengembangkan kreativitas, serta menumbuhkan kepedulian dan cinta terhadap alam melalui pemanfaatan bahan-bahan alami. Fokus kegiatan ini yaitu pada eksplorasi bahan alami serta pengenalan teknik dasar ecoprint. Siswa-siswi mengumpulkan berbagai jenis daun dan bunga di sekitar lingkungan yang nantinya akan digunakan dalam proses pencetakan. Para siswa diberikan kebebasan mendekorasi tas yang sudah disediakan dengan kreativitas mereka. Kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapatkan antusiasme tinggi dari para siswa-siswi. Mereka membawa beragam jenis daun dan bunga yang diperoleh dari lingkungan sekitar, kemudian menyusunnya di atas kain, serta melakukan proses pemukulan hingga terbentuk pola alami yang menarik. Hasil karya mereka kemudian dikeringkan dan dibawa pulang sebagai bentuk apresiasi dan pengingat.

Kedua pelatihan Microsoft Word, kami Memperkenalkan apa itu Microsoft Word, bagaimana cara menulis di Microsoft word, cara menebalkan tulisan, mengubah font, dan mengganti ukuran, cara mengubah

warna membuat gambar, garis, menambahkan foto, serta membuat tabel, cara melihat ukuran kertas, mengubah ke dalam potrait maupun landscape, serta masih banyak lagi. Tujuan dari Program ini yakni sebagai upaya menjawab kebutuhan pengenalan teknologi sejak dini, serta dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa. diharapkan dengan terselenggaranya program ini mereka akan terus semangat belajar dan dapat mampu menghadapi tantangan teknologi di masa depan.

Ketiga Teras Belajar Ruang Alternatif untuk Anak-anak Teras belajar adalah program pendidikan non-formal yang kami rancang sebagai ruang aman dan menyenangkan bagi anak-anak untuk belajar dan bermain. Kegiatan ini dilakukan setiap sore di balai desa dengan konsep lesehan dan pendekatan interaktif. Kegiatan teras belajar meliputi membaca buku cerita, belajar berhitung, menulis, menggambar, belajar bahasa inggris dan permainan edukatif. Kami juga mengajarkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, kejujuran, dan saling menghormati melalui cerita dan diskusi ringan. Program ini mendapat perhatian besar dari warga karena anak-anak menjadi lebih semangat belajar dan terhindar dari aktivitas yang kurang produktif. Teras belajar menjadi tempat mereka mengekspresikan diri, belajar dengan cara menyenangkan, dan membangun rasa percaya diri.

Keempat Sosialisasi Anti-Bullying: Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman Bullying atau perundungan adalah masalah serius yang dapat mengganggu proses belajar anak dan perkembangan psikologisnya. Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak sekolah dan masyarakat, kami menemukan bahwa sebagian anak pernah mengalami tindakan perundungan, baik secara verbal maupun fisik. Sebagai bentuk upaya pencegahan, kami menyelenggarakan sosialisasi anti-bullying kepada siswa SD dengan metode pemaparan, pemutaran video edukatif, serta diskusi interaktif. Kami menjelaskan bentuk-bentuk bullying, dampaknya, dan cara menghadapi atau melaporkan tindakan tersebut. Sosialisasi ini bertujuan membangun kesadaran kolektif bahwa bullying adalah tindakan yang tidak boleh dibenarkan, dan semua anak berhak mendapatkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Harapan Pelaksanaan program-program pendidikan di Desa Wonorejo memberi kami banyak pelajaran berharga. Kami belajar tentang pentingnya memahami kondisi sosial masyarakat sebelum merancang program, serta bagaimana menjalin kerja sama dengan warga demi keberhasilan kegiatan.

Melalui ecoprint, pelatihan Word, teras belajar, dan sosialisasi bullying, kami berupaya menghadirkan pendidikan yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi

juga pada keterampilan hidup, kreativitas, dan nilai kemanusiaan.

Kami berharap, kegiatan yang telah kami lakukan dapat menjadi inspirasi dan diteruskan oleh generasi berikutnya, baik dari pihak desa maupun mahasiswa KKN yang akan datang. Karena sejatinya, pendidikan adalah kunci untuk membuka masa depan yang lebih cerah, bahkan dari sebuah desa kecil bernama Wonorejo.

Kearifan Di Lereng Wonorejo : Kisah Dari Hati Yang Membumi

Oleh : Dinar Paradiba Saputri
(1860303223047)

Selama pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata di Desa Wonorejo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, saya merasakan pengalaman yang tidak hanya memperkaya wawasan tetapi juga menyentuh sisi terdalam dari makna hidup yang sederhana, bersahaja, dan membumi. Kegiatan anjangsana yang kami lakukan menjadi jendela kecil untuk memahami bagaimana alam, manusia, dan nilai-nilai lokal berpadu dalam harmoni yang memikat.

Wonorejo adalah desa yang terletak di wilayah perbukitan, dengan kontur tanah yang naik-turun, berliku-liku, seakan membentuk lukisan alam yang menyejukkan mata. Tapi di balik keindahannya, saya menyadari ada tantangan besar bagi warga dalam mengelola lahan mereka. Permukaan tanah yang miring membuat pertanian di sini tidak bisa dilakukan sembarangan. Warga pun dengan cerdas menerapkan

sistem terasering membentuk sawah berundak-undak di lereng bukit. Cara ini tidak hanya menjaga tanah dari erosi, tapi juga menjadi simbol bagaimana warga bersahabat dengan alam, bukan melawannya.

Selain bertani, banyak juga warga yang memelihara sapi dan kambing. Peternakan ini biasanya dikelola secara sederhana, di kandang belakang rumah, Hasilnya memang tidak besar, tapi cukup untuk membantu memenuhi kebutuhan harian atau bahkan membiayai sekolah anak-anak mereka.

Salah satu momen paling membekas bagi saya adalah saat mengunjungi rumah Pak Lim dan istrinya, pasangan petani yang sangat ramah dan terbuka. Mereka tidak punya banyak, tapi dari cara mereka menyambut kami, saya merasa seperti keluarga. Di lahan miliknya yang tidak terlalu luas, Pak Lim menanam singkong. Tapi yang menarik bukan hanya hasil panennya, melainkan bagaimana mereka mengolah singkong itu menjadi tepung pati.

Singkong yang telah dipanen diparut, diperas untuk diambil sarinya, lalu didiamkan hingga mengendap. Setelah itu, endapan dijemur di bawah panas matahari hingga kering dan berubah menjadi tepung. “Alami dan murah meriah,” kata Bu Lim sambil tersenyum. Mereka tidak memakai mesin canggih, hanya alat-alat sederhana dan sinar matahari. Tapi hasilnya sangat berguna, bisa dijual atau dikonsumsi sendiri. Kegiatan anjangsana ini bukan sekadar kunjungan biasa. Bagi saya, ini adalah

perjalanan menyelami makna hidup dari kacamata masyarakat desa, yang mungkin tidak menguasai teori ekonomi, tapi tahu cara menjaga keseimbangan antara alam dan kebutuhan hidup.

Selain itu, ada cerita menarik sekaligus menyentuh dari masyarakat Wonorejo, khususnya yang tinggal di Dusun Mboro. Di daerah ini, warga dengan cermat memanfaatkan tanah-tanah endapan yang terbentuk akibat banjir musiman di sekitar pinggiran Waduk Wonorejo sebagai lahan pertanian. Endapan tersebut membuat tanah menjadi lebih subur, dan warga pun memanfaatkannya untuk menanam berbagai jenis tanaman seperti jagung, kacang tanah, hingga sayur-sayuran. Inilah bukti lain bagaimana masyarakat Wonorejo mampu beradaptasi dan menemukan peluang dari kondisi alam yang berubah-ubah.

Namun, di balik megahnya Waduk Wonorejo yang kini menjadi sumber air dan pembangkit listrik, tersimpan luka lama yang masih membekas di hati sebagian warga. Saat saya berbincang dengan seorang ibu di lapangan tempat biasa ibu-ibu mboro melakukan senam di jumat sore tgl 25 juli, beliau bercerita bahwa dulu rumahnya berada di dataran rendah yang kini sudah terendam waduk. Ia dan keluarganya termasuk dalam deretan warga yang rumahnya harus digusur demi pembangunan waduk. Dengan mata yang agak berkaca-kaca, beliau berkata bahwa mereka tidak punya pilihan

selain pindah dan memulai hidup baru di tempat yang lebih tinggi.

Cerita beliau membuat saya merenung. Proyek pembangunan memang sering membawa kemajuan, tapi tak jarang juga meninggalkan jejak kehilangan bagi sebagian orang. Meski kini beliau dan keluarganya sudah menyesuaikan diri, cerita itu mengingatkan saya bahwa setiap pembangunan besar selalu memiliki dua sisi: manfaat yang luas, dan pengorbanan yang tak selalu terdengar.

Kisah-kisah seperti inilah yang memperkaya pengalaman KKN saya. Tidak hanya belajar tentang potensi desa dan kearifan lokal, tapi juga tentang ketabahan, penerimaan, dan kekuatan hati masyarakat desa yang kadang harus rela kehilangan demi sesuatu yang lebih besar.

Selama tinggal di Desa Wonorejo, banyak kesan mendalam yang saya rasakan. Masyarakatnya sangat ramah dan terbuka, membuat kami para mahasiswa KKN merasa diterima dengan hangat. Meskipun ada kendala seperti air yang kadang mampet, kami sangat bersyukur karena tetangga sekitar dengan senang hati mempersilakan kami menumpang mandi di rumah mereka. Bahkan, tak jarang mereka juga membagikan lauk pauk hasil kebun mereka kepada kami. Saya sangat berterima kasih dan bersyukur karena bisa merasakan kehangatan dan kebaikan hati warga Wonorejo. Rasanya seperti berada di tengah keluarga sendiri. Semoga di lain

kesempatan, saya bisa kembali berkunjung dan menjalin silaturahmi lagi dengan orang-orang luar biasa di desa ini.

Menjadi Bagian dari Masyarakat Wonorejo: Perjalanan Pengabdian yang Mengubah Diri

Yatla Lailatul Muna (1860208221032)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program kampus, tapi menjadi titik balik dalam hidupku. Di Desa Wonorejo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, aku belajar tentang kehidupan, pengabdian, dan hubungan antarmanusia yang tidak diajarkan di ruang kelas. Bersama teman-teman dalam Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup, aku terjun langsung ke tengah masyarakat dan merasakan betapa besar potensi perubahan yang bisa dibawa oleh niat baik dan kerja kolektif.

Dari awal, kami sudah disambut hangat oleh warga dan perangkat desa. Salah satu kegiatan rutin yang paling berkesan bagiku adalah pelaksanaan Posyandu Balita di empat dusun secara bergilir. Dalam kegiatan itu, aku ikut serta membantu pengukuran tinggi badan dan berat badan balita, pendataan status gizi, dan edukasi

kesehatan untuk para ibu. Aku merasakan betul bagaimana edukasi sederhana tentang pola makan sehat dan kebersihan lingkungan bisa membawa perubahan besar dalam pola pikir masyarakat, khususnya dalam menjaga tumbuh kembang anak.

Selain itu, aku juga aktif dalam kegiatan Posbindu Lansia yang menjadi ruang penting untuk memperhatikan kesehatan para orang tua. Melalui pemeriksaan tekanan darah, gula darah, dan penyuluhan tentang gizi dan mental, aku menyaksikan sendiri bagaimana lansia begitu antusias mengikuti layanan ini. Momen-momen kecil seperti membantu seorang nenek membaca hasil tensi atau sekedar menemani mereka mengobrol seolah mempererat hubungan kami sebagai keluarga besar sementara.

Namun, KKN bukan hanya tentang kegiatan formal. Salah satu momen yang sangat membekas dalam ingatanku adalah anjangsana ke Dusun Jeruk, di mana aku bertemu dengan seorang ibu yang begitu ramah. Kami berbincang lama di teras rumahnya yang teduh, dan ia memperkenalkanku pada ayam alas peliharaannya yang dibiarkan hidup di dalam kandang di halaman depan. Melihat bagaimana ia merawat ayam tersebut dengan penuh kasih dan cerita-cerita tentang kehidupannya membuatku merasa sangat diterima, seakan aku adalah bagian dari keluarganya sendiri.

Tak hanya di Jeruk, aku juga melakukan anjangsana ke Dusun Boro Lor, dan di sana aku bertemu dengan

seorang bapak yang tak kalah ramah. Ia bercerita bahwa menantunya adalah seorang instruktur senam. Dari obrolan ringan itu, terjalinlah koneksi yang kemudian sangat membantu divisi kami dalam menyelenggarakan kegiatan senam bersama warga. Menantunya menjadi penghubung yang membuka pintu komunikasi lebih luas antara kami dan warga sekitar. Dari sinilah kegiatan senam rutin dimulai dan berkembang menjadi momen kebersamaan yang ditunggu-tunggu para ibu setiap pekan. Aku pun dipercaya memimpin senam. Rasanya luar biasa ketika melihat warga tertawa, bergerak bersama, dan menikmati kegiatan yang kami lakukan bersama.

Tak kalah menarik, aku dan tim juga menyelenggarakan pelatihan pembuatan spray anti nyamuk alami berbahan sereh dan jeruk nipis. Pelatihan ini ditujukan untuk para ibu kader posyandu dan mendapat respon yang sangat positif. Mereka aktif bertanya, mencatat, dan bahkan meminta kami mendokumentasikan proses pembuatannya. Kegiatan ini bukan hanya tentang membuat produk ramah lingkungan, tapi juga tentang memupuk kemandirian dan kepedulian terhadap kesehatan lingkungan rumah tangga.

Selain program-program kesehatan dan lingkungan, aku juga berkesempatan mendalami kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Wonorejo, khususnya di Dusun Suruh. Aku mengikuti kegiatan yasinan bersama

ibu-ibu setempat. Di ruangan sederhana, kami duduk melingkar membaca surat Yasin, bersholawat, dan berdoa bersama. Momen ini menjadi waktu yang sangat syahdu dan mengajarkanku banyak tentang kekuatan spiritualitas dan kebersamaan perempuan desa. Dalam setiap lantunan doa, aku merasakan ketulusan dan harapan mereka untuk keluarga dan kampung halaman tercinta.

Puncak pengalaman spiritual dan sosialku terjadi saat kami mengadakan kegiatan Pengajian dan juga Suroan (1 Muharram) bersama anak-anak TPQ di Dusun Suruh. Anak-anak kecil datang dengan pakaian rapi, membawa semangat dan antusiasme yang luar biasa. Kami membaca doa bersama, dan mendampingi mereka dalam kegiatan menyambut tahun baru Islam. Melihat wajah-wajah ceria dan semangat belajar mereka membuatku merenung bahwa masa depan desa ini ada di tangan mereka, dan tugas kita sebagai generasi yang sedang belajar adalah mendampingi, bukan menggurui.

Keseluruhan pengalaman KKN ini benar-benar mengubahku. Aku belajar menjadi pendengar yang baik, pelaksana yang sabar, dan penghubung antara ilmu dan kehidupan nyata. Dari warga yang tulus, aku belajar bagaimana menyampaikan kebaikan dengan cara yang paling sederhana. Dari anak-anak, aku belajar bahwa belajar adalah tentang semangat, bukan usia. Dari para lansia, aku belajar bahwa hidup yang sehat dan bahagia berawal dari rasa syukur.

Desa Wonorejo mungkin hanya satu titik kecil di peta, tapi bagi hatiku, ia telah menjadi ruang besar tempatku tumbuh sebagai pribadi yang lebih peka, peduli, dan bijak. KKN bukan hanya soal pengabdian satu bulan, tapi bekal nilai hidup yang akan kubawa selamanya.

Segelas Susu, Tumbuhlah Ilmu

Oleh : Yohan Kurniawan (1860103223294)

Dusun Jeruk, yang terletak di kaki pegunungan Desa Wonorejo, menyambut kami dengan udara sejuk dan suasana yang jauh dari hiruk pikuk kota. Sebagai mahasiswa yang menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami datang dengan semangat pengabdian, namun ternyata justru kamilah yang banyak belajar dari desa ini. Salah satu pengalaman paling membekas datang dari rumah Pak Bambang, seorang peternak sapi perah yang hidupnya sederhana namun penuh makna.

Setiap pagi, sebelum matahari sepenuhnya muncul di balik bukit, aktivitas memeras susu sudah dimulai. Kami yang terbiasa bangun siang, harus menyesuaikan diri dengan ritme baru ini. Pukul lima pagi kami sudah berada di kandang, masih sedikit mengantuk dan canggung berhadapan dengan sapi-sapi besar. Pak Bambang menyambut kami dengan senyum lelah tapi hangat. “Tenang saja, sapi itu tahu siapa yang tulus,” katanya sambil mengajarkan cara memegang dan pemerah dengan benar. Dari kalimat sederhana itu saja, kami belajar bahwa pekerjaan ini lebih dari sekadar rutinitas

fisik ada hubungan emosional yang terjalin antara manusia dan hewan. Segelas susu pertama yang berhasil kami peras sendiri menjadi simbol kebanggaan kecil. Rasanya bukan hanya segar, tapi juga membawa kepuasan batin yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Kami mulai menyadari bahwa di balik setiap gelas susu, ada kerja keras, kesabaran, dan dedikasi yang tidak terlihat. Kami juga diajak memahami bagaimana sapi-sapi itu dirawat, kapan waktu makan yang tepat, dan bagaimana menghindari stres pada hewan ternak agar hasil susu tetap optimal.

Susu segar yang dihasilkan tak hanya dikonsumsi sendiri atau dijual ke tetangga. Setiap hari, jerigen berisi susu dari rumah Pak Bambang dan peternak lainnya dikumpulkan oleh pengepul yang datang dengan kendaraan khusus. Susu ini kemudian dibawa ke tempat penyortiran dan pemeriksaan kualitas. Di sini, susu akan diuji mulai dari suhu, kebersihan, hingga kadar lemaknya. Hanya susu dengan kualitas baik yang bisa lolos dan disalurkan ke industri besar.

Yang membuat kami kagum, sebagian besar susu yang dihasilkan dari dusun ini ternyata dikirim ke pabrik besar seperti Nestlé, salah satu produsen susu bubuk anak ternama dengan merek Dancow. Kami tidak pernah membayangkan bahwa tetesan susu dari sapi di kandang Pak Bambang bisa menjadi bagian dari produk yang dipajang di rak-rak minimarket besar. Hubungan ini membuka wawasan kami tentang betapa pentingnya

peran peternak kecil dalam rantai pangan nasional, bahkan global.

Namun, di luar semua kegiatan pemerahan susu itu, yang paling menyentuh kami adalah hubungan yang terbangun dengan masyarakat. Pak Bambang dan keluarganya memperlakukan kami bukan sebagai tamu, tapi seperti anak sendiri. Setiap pagi setelah pemerahan susu, kami duduk bersama menikmati teh hangat dan susu segar hasil pemerahan sendiri. Di momen-momen seperti inilah kami benar-benar merasa menjadi bagian dari kehidupan desa. Program KKN ini mengubah cara pandang kami terhadap banyak hal. Kami tidak hanya belajar tentang sapi, susu, atau teknologi produksi. Kami belajar tentang kerja keras, kejujuran, dan ketulusan yang mungkin jarang ditemui dalam ruang kuliah. Kami menyadari bahwa segelas susu yang kita minum sehari-hari menyimpan perjalanan panjang dari lereng dusun, tangan peternak, tangan pengepul, proses penyortiran, hingga akhirnya tiba di pabrik besar seperti Nestlé.

Dusun Jeruk memberi kami ruang untuk belajar, tidak hanya soal keilmuan, tapi juga soal nilai hidup. Setiap tetes susu dari sapi Pak Bambang mengajarkan tentang arti tanggung jawab, ketekunan, dan pentingnya kolaborasi. Dan dari segelas susu itulah tumbuh ilmu bukan hanya di kepala, tapi juga di hati kami. Pengalaman ini akan selalu kami ingat, jauh setelah program KKN berakhir. Dusun Jeruk, dengan segala kesederhanaannya, telah menjadi tempat belajar yang tak

tergantikan. Dan dari satu gelas susu segar yang kami peras sendiri, lahirlah banyak pelajaran yang tak tertulis di buku, namun tertanam kuat di hati. Ya, dari segelas susu tumbuhlah ilmu.

Brew, Cook, Capture: Kkn Days In The Green

Oleh: Sheila Indra Wahyuningsih

Sebagai mahasiswi semester 6 jurusan Psikologi, pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonorejo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, menjadi salah satu bab paling personal dan berkesan dalam hidup saya. Terletak di bagian atas Waduk Wonorejo, desa ini terbelah terpencil, tersembunyi di antara hutan pinus dan perbukitan hijau. Akses jalan menuju desa cukup menantang, menanjak, sempit, belum semua beraspal, dan saat hujan, bisa sangat licin dan curam. Namun di balik segala keterbatasan itu, saya justru menemukan pelajaran hidup yang tak saya temukan di ruang kelas manapun.

Wonorejo bukan hanya tempat yang indah secara visual, tetapi juga memiliki atmosfer yang menenangkan. Kabut pagi, udara segar, suara alam yang konstan, dan kehidupan desa yang mengalir pelan menjadi semacam pelarian dari ritme hidup kota. Di posko tempat kami tinggal, air mandi bersumber langsung dari pegunungan dan dialirkan melalui paralon sederhana. Terkadang

saluran air terputus atau menjadi keruh saat hujan turun. Listrik pun tidak selalu stabil. Tapi justru dari situ, kami belajar tentang adaptasi, kerja sama, dan pentingnya saling mengandalkan satu sama lain.

Saya tergabung dalam divisi media dan publikasi, yang berarti hampir setiap hari saya berjalan menyusuri desa membawa kamera, tripod, dan rasa ingin tahu. Misi saya sederhana: mengabadikan momen-momen KKN, baik sebagai dokumentasi resmi maupun konten untuk media sosial. Tapi ternyata, dalam proses merekam, saya justru menemukan banyak potongan kehidupan yang diam-diam mengubah cara pandang saya.

Salah satu momen yang membekas adalah ketika saya dan partner se divisi menyusuri area pertanian warga yang mengarah ke waduk. Di sana, kami bertemu dengan seorang ibu petani yang melambai dari kejauhan sambil tersenyum lebar. Tanpa ragu, kami menghampirinya. Ternyata, sore itu ia sedang menanam cabai bersama suami, adik ipar, dan ibu mertuanya. Mereka menyambut kami dengan hangat, bercerita banyak tentang ladang mereka, tentang kehidupan desa, hingga tentang bagaimana sang suami ternyata berasal dari daerah yang sama dengan saya yaitu kota Jombang, dekat perbatasan kota Mojokerto. Saya tidak hanya merekam visual mereka, tapi juga menyimpan percakapan itu dalam memori. Di seberang ladang, seorang bapak tampak menjaring ikan dengan perahu bambu kecil. Saya sempat bercanda menyapa beliau,

“Bapak... nopo saget tumut, nggih?”, beliau hanya tertawa dan menjawab, “Wah, niki namung saget numpak gethek mawon, mbak.”

Sore itu, cahaya matahari yang mulai turun, suara gemerisik daun, dan aroma tanah basah menciptakan suasana yang sulit untuk dilupakan. Saya yang biasanya sibuk dengan tugas kampus dan hiruk-pikuk kota, tiba-tiba tenggelam dalam ritme desa yang sederhana, tapi begitu penuh makna.

Tentu saja, hidup di pelosok tidak selalu romantis. Sebagai penggemar kopi, saya sempat merasa ‘kekurangan pasokan’. Tidak ada kafe atau espresso machine, hanya Warung Mak Yam yang menjual kopi sachet dan camilan ringan. Tapi saya tak kehabisan akal dengan berbekal kopi instan espresso dan susu kotak, saya meracik kopi ala saya sendiri di posko. Cukup untuk mengisi energi saat begadang mengedit video dan menyusun konten. Racikan kopi low budget itu tetapi cukup powerful yang biasa saya remehkan di kota, justru jadi teman setia di malam-malam sunyi pegunungan. Di tengah suasana senyap, hanya ditemani suara jangkrik dan lampu redup posko, saya duduk di depan laptop, menyunting footage, menyusun narasi, dan kadang tersenyum sendiri melihat ulang tawa teman-teman di layar.

Selain mencicipi dunia dokumentasi, saya juga bisa menyalurkan hobi memasak. Kami membuat sistem piket untuk menyiapkan makanan bagi seluruh anggota

posko total 32 orang. Meskipun harus memasak dalam jumlah besar dengan alat seadanya, saya justru selalu antusias saat tiba giliran memasak. Rasanya menyenangkan melihat teman-teman makan dengan lahap, dan diam-diam saya merasa bangga saat mereka memuji masakan saya. Momen dapur ini jadi tempat lain di mana saya merasa berguna, bukan hanya sebagai tim publikasi, tapi juga sebagai bagian dari tim yang saling menopang.

Dari semua itu, saya sadar: KKN bukan sekadar program wajib dari kampus. Ia adalah ruang eksplorasi diri. Ia mengajarkan saya banyak hal tentang menghadapi keterbatasan, tentang membangun relasi dengan orang baru, tentang pentingnya kepekaan sosial, dan tentang menemukan nilai dalam hal-hal kecil. Kamera saya bukan hanya alat dokumentasi, tapi jembatan untuk mengenal manusia dan cerita-ceritanya. Kompor posko bukan cuma tempat memasak, tapi tempat membangun keakraban. Dan kopi sachet di gelas sederhana itu, meski jauh dari espresso favorit saya, tetap berhasil menjaga semangat saya tetap powerful.

Wonorejo, dengan segala kesederhanaannya, berhasil memberikan saya potongan kehidupan yang jujur dan hangat. Sebuah desa yang dikelilingi hutan, ladang, dan keramahan, yang tidak hanya terekam di kamera saya tapi juga di memori ingatan saya.

Menguatkan Literasi Digital melalui Media Sosial: Upaya Menuju Desa Ramah Lingkungan di Wonorejo

Oleh : Fajar Aszrofi Isnaldi (1860304221029)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi wadah penerapan ilmu dan keterampilan yang telah dipelajari di bangku kuliah. Saya, Fajar Aszrofi Isnaldi, mahasiswa semester 6 dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saat ini tengah melaksanakan program KKN di Desa Wonorejo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Dalam kegiatan KKN ini, saya mendapat amanah sebagai Koordinator Divisi Komunikasi dan Publikasi. Dengan tema besar KKN tahun ini, “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, saya bersama tim bertugas merancang dan merealisasikan program kerja yang mendukung penguatan literasi digital di masyarakat, khususnya pada generasi muda.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan berbagai pihak di desa, kami menemukan bahwa potensi generasi muda, baik dari kalangan remaja karang taruna

maupun pelajar SMP, belum sepenuhnya diberdayakan dalam hal pemanfaatan media digital secara produktif. Oleh karena itu, kami menetapkan program kerja utama berupa pembuatan dan pengelolaan akun media sosial untuk Karang Taruna Desa Wonorejo dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMP Negeri 4 Pagerwojo. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan ruang kreativitas dan sarana publikasi kegiatan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi digital sebagai upaya menuju masyarakat yang lebih cerdas dan ramah lingkungan.

Langkah pertama yang kami lakukan adalah membuat akun TikTok resmi untuk Karang Taruna Wonorejo, lengkap dengan pembuatan logo Karang Taruna desa Wonorejo. Sebagai bentuk pembukaan dan promosi awal, kami mengunggah video pembukaan acara Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) yang diselenggarakan di desa. Konten tersebut mendapat sambutan positif dari masyarakat dan menjadi langkah awal yang efektif dalam mengenalkan akun tersebut. Selanjutnya, pengelolaan akun ini akan dilanjutkan oleh anggota Karang Taruna secara mandiri, dengan harapan mereka mampu terus menghidupkan akun sebagai media informasi dan promosi kegiatan desa.

Di sisi lain, kami juga berfokus pada pembinaan siswa-siswi OSIS di SMP Negeri 4 Pagerwojo. Berdasarkan pengamatan kami, akun Instagram OSIS yang telah dibuat sebelumnya kurang aktif dan tidak dikelola

dengan baik. Menanggapi hal ini, kami mengadakan sesi sosialisasi dan pelatihan yang bertujuan untuk mengedukasi para pengurus OSIS mengenai pentingnya branding organisasi di media sosial, teknik membuat konten yang menarik, dan strategi untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Tidak berhenti di situ, kami juga membantu mereka membuat akun TikTok sebagai pelengkap platform publikasi digital. Sebagai bentuk dukungan tambahan, kami memberikan akses Canva Pro yang memungkinkan mereka lebih mudah dalam mendesain konten-konten visual yang estetik dan informatif.

Seluruh kegiatan ini kami lakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana para peserta dilibatkan secara aktif dalam proses pembuatan dan pengelolaan akun. Kami percaya bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman etika, kreativitas, dan keberlanjutan dalam mengelola informasi. Dengan memberikan pelatihan dan fasilitas yang sesuai, kami berharap mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penggunaan media digital secara bijak dan produktif.

Program ini juga secara tidak langsung mendukung terwujudnya desa ramah lingkungan. Melalui media sosial, informasi terkait kegiatan lingkungan seperti kerja bakti, pengelolaan sampah, penghijauan, dan kampanye gaya hidup berkelanjutan dapat disebarkan dengan lebih

efektif. Literasi digital menjadi jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan isu-isu lingkungan secara lebih aktual dan menarik, terutama bagi generasi muda.

Kisah perjalanan Menuju kontribusi dalam meningkatkan dan membangun Kesehatan dan Kebersamaan di Desa Wonorejo

Oleh: Indah Ecin Nurjannah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) penting bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu di masyarakat. Pengalaman saya selama 40 hari di Desa Wonorejo, Tulungagung, sangat berarti dan meningkatkan rasa pengabdian. Kami, mahasiswa dari Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup UIN Sayyid Ali Rahmatullah, terlibat aktif dalam program kesehatan.

Kami ikut dalam kegiatan Posyandu Balita dari 2 hingga 7 Juli 2025. Program ini dipimpin bidan desa dan melibatkan mahasiswa dalam registrasi serta edukasi kesehatan. Posyandu bertujuan memantau kesehatan balita dan ibu, serta mendidik masyarakat tentang hidup sehat. Kami melakukan penimbangan, pemeriksaan, dan mendistribusikan gizi tambahan. Mahasiswa diharapkan bekerjasama dengan bidan untuk meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat. Mahasiswa Kuliah

Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu Balita di Desa Wonorejo, Tulungagung. Acara ini berlangsung selama empat hari, dari tanggal 2 hingga 7 Juli 2025, di berbagai lokasi di desa tersebut. Kegiatan dipimpin oleh bidan desa dan melibatkan kader Posyandu serta mahasiswa KKN yang membantu dalam registrasi dan edukasi kesehatan.

Tujuan dari Posyandu adalah untuk memantau kesehatan balita dan ibu, serta mengedukasi masyarakat tentang pola hidup sehat. Kegiatan yang dilakukan meliputi penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan serta pemeriksaan bagi para ibu. Selain pemeriksaan kesehatan, juga dibagikan gizi tambahan dan dilakukan pendataan tentang riwayat perokok dalam keluarga, serta survei ketersediaan jamban rumah tangga untuk mendukung program sanitasi desa. Selain memberikan layanan kesehatan, Posyandu juga berfungsi sebagai tempat edukasi bagi ibu tentang pola asuh anak yang sehat dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Mahasiswa KKN diharapkan dapat berkolaborasi dengan bidan dan kader Posyandu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan.

Di tanggal 5 Juli 2025, diadakan senam bersama di Dusun Boro, untuk merayakan 1 Sura, dihadiri oleh banyak ibu-ibu dengan didukung pemuda setempat dan mahasiswa KKN. Kegiatan ini bertujuan untuk

meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan fisik dan mental, sambil mempererat hubungan antar warga. Mahasiswa KKN juga berperan sebagai instruktur senam dan memberikan penyuluhan singkat tentang gaya hidup sehat. Senam ini dilaksanakan setiap minggu di lapangan voli, dengan aktivitas yang menyenangkan dan membawa manfaat bagi peserta. Kegiatan ini tidak hanya membuat tubuh lebih bugar, tetapi juga memberikan kesempatan untuk bersosialisasi. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat semakin sadar akan kesehatan dan lingkungan hidup.

Secara keseluruhan, kegiatan Posyandu dan senam bersama menunjukkan komitmen mahasiswa KKN dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Wonorejo, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

Di Desa Wonorejo, kegiatan Posbindu untuk lansia diadakan pada 9 Juli 2025 dengan diikuti puluhan lansia dari berbagai dusun. Kegiatan ini dipimpin oleh Bidan Desa Indah Setyaningrum dan melibatkan mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tujuan Posbindu adalah pemantauan kesehatan rutin lansia dan edukasi tentang hidup sehat. Berbagai pemeriksaan kesehatan dilakukan seperti penimbangan, pengecekan tekanan darah, dan pemeriksaan gula darah. Kegiatan dimulai dengan sambutan Ibu Indah yang menekankan pentingnya kesadaran untuk menjaga kesehatan. Selain

pemeriksaan, lansia juga mendapatkan penyuluhan tentang pola makan sehat, olahraga, dan kebersihan lingkungan.

Kegiatan selesai dengan antusiasme dari para lansia yang merasa diperhatikan. Diharapkan, kegiatan ini memotivasi masyarakat, terutama lansia, untuk rutin memeriksakan kesehatan mereka. Selanjutnya, pada 10 Juli 2025, kegiatan Input Data Pendaftaran CKG Balita dilaksanakan untuk mendata kesehatan dan status gizi balita di Puskesmas Pembantu. Kegiatan ini juga dipimpin oleh Ibu Indah dan mahasiswa KKN. Seluruh data dimasukkan ke dalam sistem Kementerian Kesehatan untuk pemantauan kesehatan anak. Meski ada kendala teknis, tim tetap kerja sama dengan semangat. Edukasi mengenai pentingnya pemantauan gizi juga diberikan. Data yang terkumpul diharapkan mendukung program kesehatan anak dan meningkatkan kesadaran orang tua tentang kesehatan anak.

Lapangan voli Dusun Boro, Desa Wonorejo, menjadi tempat kegiatan senam bersama pada Jumat sore, 11 Juli 2025. Acara ini dihadiri oleh ibu-ibu setempat dan merupakan bagian dari program mingguan komunitas ibu-ibu yang bekerja sama dengan pemuda dan mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Tujuan senam adalah untuk meningkatkan kebugaran fisik dan kesehatan mental, sekaligus mempererat hubungan sosial antar warga. Mahasiswa KKN berperan sebagai

instruktur yang memimpin gerakan dan memotivasi peserta.

Kegiatan dimulai dengan pemanasan, diikuti gerakan senam yang menyenangkan di lapangan terbuka. Para peserta tampak antusias dan saling menyemangati. Selain senam, terdapat penyuluhan tentang pentingnya pola hidup sehat yang disampaikan dengan cara mudah dipahami. Acara berakhir pada pukul 17.00 WIB dengan suasana hangat dan puas, serta apresiasi terhadap peran mahasiswa KKN.

Kegiatan lain diadakan di Balai Desa Wonorejo pada 15 Juli 2025, yaitu imunisasi balita dan input data pendaftaran CKG. Ini merupakan inisiatif dari Ibu Bidan Desa dan mahasiswa KKN. Tujuannya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya balita dan lansia, melalui imunisasi dan pemantauan kesehatan. Vaksin untuk balita diberikan oleh Ibu Bidan, sedangkan tim KKN membantu pendataan balita. Meskipun ada kendala teknis, kegiatan berlangsung baik berkat kerja sama tim. Seluruh peserta merasa puas dengan pelayanan. Ibu Bidan menjelaskan pentingnya imunisasi dan bagaimana data akan berkontribusi pada program kesehatan di masa depan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan dan menjadi langkah nyata dalam meningkatkan kualitas hidup di Desa Wonorejo.

Di Desa Wonorejo, mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengadakan sosialisasi

pembuatan spray anti nyamuk alami dari daun sereh untuk mengurangi ketergantungan pada produk kimia. Kegiatan ini diadakan di Balai Desa dan dihadiri ibu-ibu kader posyandu. Peserta belajar cara membuat spray mulai dari mengeringkan daun sereh, merebusnya, hingga mencampurkan dengan jeruk nipis dan alkohol. Spray ini dianggap lebih aman dan ramah lingkungan. Para peserta sangat antusias, aktif bertanya dan mencatat resep, serta menerima sampel produk sebagai motivasi untuk membuatnya di rumah. Mahasiswa KKN mendorong masyarakat untuk menggunakan bahan alami demi kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Selain itu, kegiatan senam bersama di Dusun Boro juga diadakan untuk meningkatkan kesehatan serta mempererat hubungan sosial warga. Kegiatan ini dilakukan oleh pemuda setempat, ibu-ibu, dan mahasiswa KKN, yang berperan sebagai instruktur senam. Kegiatan senam berlangsung dengan pemanasan dan gerakan yang menyenangkan, diikuti oleh edukasi mengenai kesehatan dan kebersihan lingkungan. Para peserta merasa senang dan bersemangat berolahraga bersama. Mereka mengapresiasi kontribusi mahasiswa KKN dan berharap kegiatan ini bisa berlanjut.

Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa KKN tidak hanya melaksanakan pengabdian tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan dan peduli lingkungan, serta menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat di Desa

Wonorejo. Hari-hari kami di Wonorejo diawali dengan pengamatan dan pendataan kondisi masyarakat, khususnya kesehatan balita dan lansia. Posyandu Balita menjadi salah satu kegiatan utama yang kami jalankan secara bergiliran di empat dusun: Jeruk, Dawuhan, Suruh, dan Bago, selama empat hari penuh. Bersama Bidan Desa, Ibu Indah Setyaningrum, para kader Posyandu, dan warga, kami membantu proses registrasi, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan serta lingkaran tubuh balita, dan juga pemeriksaan ibu hamil.

Lebih dari sekadar pemeriksaan, kegiatan ini menjadi arena edukasi yang efektif. Kami menyampaikan pentingnya imunisasi lengkap, gizi seimbang, serta pola asuh yang bijak demi mendukung tumbuh kembang anak optimal. Interaksi dengan ibu-ibu desa membuka dialog hangat tentang berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga kesehatan keluarga. Kesadaran akan sanitasi lingkungan juga kami dorong, mengingat lingkungan bersih adalah benteng utama pencegahan penyakit. Pengalaman tersebut menegaskan bahwa suksesnya Posyandu bukan hanya dilihat dari angka pelayanan, tetapi juga dari perubahan sikap dan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat yang berkelanjutan.

Hal yang tak kalah penting adalah peran kami dalam pengelolaan Posbindu lansia. Melalui pemeriksaan tekanan darah, gula darah, dan pemantauan kesehatan

lansia secara rutin, kami berusaha memastikan warga lanjut usia tetap terawasi kesehatannya. Senam lansia menjadi salah satu momen kebersamaan yang penuh keceriaan, dimana para lansia tidak hanya bergerak fisik, namun juga memperkuat ikatan sosial dan semangat hidup bersama. Dalam sesi penyuluhan, kami menekankan pentingnya pola makan sehat dan menjaga kesehatan mental sebagai bekal untuk menghadapi masa tua dengan penuh kualitas hidup. Melihat senyum bahagia mereka setelah kegiatan tersebut, kami paham bahwa perhatian kecil namun konsisten dapat memberi makna besar bagi warga usia lanjut.

Salah satu inovasi yang kami angkat bersama para kader Posyandu adalah pembuatan spray anti nyamuk alami dari daun sereh. Kegiatan ini mendapat sambutan antusias karena menawarkan solusi sederhana, murah, dan ramah lingkungan untuk mencegah penyakit yang dibawa nyamuk, khususnya demam berdarah. Pelatihan pembuatan spray berbasis ekstrak sereh ini tidak hanya memberi pengetahuan teknis, tapi juga meningkatkan rasa percaya diri kader untuk ikut aktif menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat luas. Ini menjadi contoh nyata bagaimana potensi lokal dapat dimanfaatkan untuk perbaikan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

Selain kegiatan kesehatan, sinergi dan kebersamaan warga serta mahasiswa juga terwujud dalam kegiatan senam massal di Dusun Boro, bertepatan dengan

peringatan 1 Sura. Acara ini menjadi rangkaian penting yang menumbuhkan semangat hidup sehat sekaligus mempererat jaringan sosial antar warga. Dengan berbagai gerakan yang dipandu penuh semangat oleh mahasiswa KKN, puluhan ibu-ibu dan warga turut aktif berpartisipasi. Senam menjadi momen penguatan kebersamaan, sekaligus mengobarkan motivasi menjaga kebugaran jasmani dan rohani sebagai investasi hidup.

Kegiatan selama 40 hari ini mengajarkan pentingnya komunikasi terbuka, adaptasi dengan kearifan lokal, dan kolaborasi masyarakat. Meskipun ada tantangan seperti fasilitas yang kurang dan cuaca tidak mendukung, kami berhasil mengatasinya dengan semangat gotong royong. Semua elemen, dari mahasiswa hingga masyarakat, berkomitmen membangun desa sehat. KKN di Desa Wonorejo menunjukkan bahwa pengabdian nyata berdampak positif dan berkelanjutan. Pengalaman ini akan jadi modal di masa depan untuk menghadapi tantangan dan menjadi inspirasi bagi pengabdian yang tulus.

Kopi Udah Cuan, Tapi Branding-nya Masih Sebatas Angan

Oleh: Faqih Ulul Fadli
1860102221210

(KKN Desa Wonorejo Kecamatan Pagerwojo
Kabupaten Tulungagung, 28 Juli 2025)

Desa Wonorejo, Kecamatan Pagerwojo, adalah permata tersembunyi di lereng pegunungan. Suasannya tenang, dengan lanskap alam yang memanjakan mata pepohonan tinggi menjulang, udara sejuk tanpa polusi, serta masyarakat yang hidup rukun dan bersahaja. Sekilas, Wonorejo tampak seperti desa biasa. Namun jika ditelusuri lebih dalam, desa ini menyimpan kekayaan yang tidak semua desa miliki: semangat yang menyala meski diselimuti keterbatasan.

Di tengah keheningan alam yang lestari, masyarakat Wonorejo menyusun hidup dari apa yang alam berikan. Mereka menanam, memelihara, merawat, dan menjaga dengan tangan sendiri. Tidak hanya kopi yang tumbuh, tetapi juga sapi, kambing, jagung, dan tebu. Menariknya, sapi dan kambing di sini bukan sekadar ternak,

melainkan "tabungan berjalan". Ketika kebutuhan besar datang seperti biaya bangun rumah atau membeli kendaraan ternak itu menjadi penyelamat. Mereka memanfaatkan tumbuhan dari hutan sebagai pakan ternak, menjadikan alam sebagai mitra yang setia dalam menjaga keseimbangan hidup.

Banyak komoditas yang sebenarnya potensial. Di sela-sela ladang dan hutan, berdiri kokoh pohon jati, pinus, dan karet. Getah karet dijual untuk menambah penghasilan. Sebagian warga bahkan piawai membuat anyaman dari bambu (kayu pring) dan menjualnya ke pasar. Hasilnya mungkin belum besar, tapi keterampilan ini adalah warisan budaya yang masih bertahan. Selain itu, ada pula yang membudidayakan telur puyuh dan sapi perah, meskipun jumlahnya baru bisa dihitung dengan jari. Masing-masing potensi ini menyimpan cerita perjuangan yang layak untuk diangkat.

Tidak jauh dari desa, berdiri megah sebuah waduk. Airnya tenang, dikelilingi hutan, dan menjadi sumber protein bagi warga dari hasil memancing. Waduk ini juga telah dilengkapi dengan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), menandakan bahwa infrastruktur pun mulai menyentuh desa ini. Namun sayangnya, nama waduk lebih dikenal daripada desa itu sendiri. Wonorejo seakan hanya menjadi latar, bukan tokoh utama. Padahal, di balik tenangnya air waduk, tersimpan denyut kehidupan yang hangat dan kaya akan nilai lokal.

Akses internet di Wonorejo kini sudah sangat memadai. Anak muda bisa berselancar di dunia digital, membuka informasi dari seluruh penjuru dunia, dan bahkan punya potensi untuk menjadi penggerak perubahan. Ini seharusnya menjadi jembatan emas untuk memperluas jaringan dan promosi. Namun dalam lautan potensi itu, saya memilih menyoroti satu hal yang tumbuh pelan-pelan tapi penuh harapan: kopi Wonorejo. Tanaman kopi di desa ini belum menjadi komoditas utama. Hanya sekitar sepuluh orang petani yang menanam, dan masing-masing hanya memiliki 50 hingga 200 pohon. Angka yang kecil? Mungkin. Tapi dari angka kecil itulah cerita besar bisa dimulai. Salah satu tokohnya adalah Pak Edi, 35 tahun, petani kopi yang menyambut saya dengan tangan terbuka dan cerita yang sederhana tapi mengena. "Lahan ini sebenarnya cocok sekali untuk kopi. Tapi kami ini cuma tahu menanam. Tidak tahu soal merawat yang benar, apalagi menjual," katanya sambil menyeduh kopi hasil kebunnya. Rasanya kuat, pekat, dan harum. Di setiap tegukan kopi itu, saya bisa merasakan kerja keras, bukan sekadar aroma. Ada semangat yang dituangkan ke dalam cangkir sebuah cita rasa yang tidak bisa diukur hanya dengan harga.

Sebagian besar lahan di Wonorejo belum tergarap maksimal. Banyak yang ingin mencoba bertani, tapi bingung harus mulai dari mana. Mereka mengandalkan warisan cerita dari orang tua tentang cara tanam, waktu panen, dan jenis tanaman. Ilmu dari pelatihan modern

masih minim. "Kebanyakan kami hanya meniru. Kalau tetangga nanam kopi, ya ikut kopi. Tapi kami juga tidak tahu kenapa kopi itu penting," tambah Pak Edi dengan nada polos.

Namun, bukan berarti mereka tidak tahu apa-apa. Pengetahuan dasar seperti cara membedakan kopi matang dan belum sudah dikuasai dengan baik oleh warga. Mereka tahu mana yang siap panen dan mana yang belum, meski belum semua memahami standar kualitas untuk pasar luas. Tapi sayangnya, setelah panen, kopi itu hanya dijemur seadanya, dikumpulkan, dan dijual ke tengkulak. Tak ada yang tahu bagaimana caranya kopi itu bisa masuk ke kafe-kafe kota, apalagi sampai ke luar negeri. Harga jual pun tidak stabil. Di pasar lokal, harga kopi bisa mencapai Rp 50.000 per kilogram. Tapi karena tidak punya akses pasar yang lebih luas, banyak petani terpaksa menjualnya hanya Rp 40.000. "Soalnya cuma ke situ-situ aja, Mas. Yang beli juga warga sini atau tengkulak. Enggak sampai ke kota," kata Pak Edi, sedikit pasrah. Padahal, kopi dengan cita rasa khas pegunungan seperti Wonorejo punya potensi bersaing di pasar nasional, bahkan internasional.

Di sinilah saya sadar bahwa permasalahan utama kopi Wonorejo bukan kualitas, tapi keterhubungan. Mereka memiliki hasil, tapi tidak tahu bagaimana memperkenalkannya. Branding, yang dalam dunia pemasaran menjadi ujung tombak, nyaris tak tersentuh. Tidak ada label produk, tidak ada nama merek, tidak ada

kisah petani yang diangkat ke permukaan. Padahal dunia luar kini lebih tertarik pada cerita dibanding sekadar produk. Konsumen modern membeli cerita, bukan hanya isi kemasan.

Saya masih ingat ketika pagi-pagi buta ikut membantu Pak Edi memanen kopi. Embun belum kering, udara masih menggigit kulit. "Yang merah ini sudah bisa dipetik," kata Pak Edi sambil menunjuk, matanya jeli. Kami memetik perlahan, satu per satu. Tak ada mesin, tak ada alat canggih, hanya tangan dan kehati-hatian. Proses seperti ini seharusnya menjadi nilai jual, bukan dilupakan begitu saja. Di balik setiap biji kopi, ada jam-jam panjang kerja keras yang layak dihargai.

Masyarakat Wonorejo punya semangat yang luar biasa. Mereka ingin belajar, berkembang, dan membuka diri. Sayangnya, pelatihan formal masih langka. Internet memang sudah ada, tapi belum banyak yang memanfaatkannya untuk promosi. Anak-anak muda lebih banyak bermain media sosial untuk hiburan daripada pemasaran produk lokal. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang: bagaimana menjadikan generasi muda desa sebagai motor penggerak transformasi?

Di sisi lain, budaya dan sejarah desa ini begitu kaya. Gotong royong masih hidup, nilai-nilai adat masih dijunjung. Bahkan dalam bercocok tanam dan bertani pun terselip filosofi kehidupan. Sayangnya, warisan ini perlahan mulai ditinggalkan. Modernisasi berjalan, tapi tak semua membawa kebaikan. Perlu kesadaran kolektif

agar nilai-nilai lama tak sekadar dikenang, tetapi dijadikan fondasi inovasi.

Kopi Wonorejo adalah gambaran sempurna dari potensi yang tertidur. Ia sudah memiliki akar kuat di tanah, tapi belum memiliki sayap untuk terbang. Maka di sinilah kita, sebagai generasi muda, sebagai bagian dari masyarakat yang sadar, harus mengambil peran.

Mari turun tangan. Jangan menunggu pemerintah, investor besar, atau bantuan dari luar negeri. Kita mulai dari yang kecil: pelatihan sederhana, pembuatan label, atau hanya membantu menjual lewat media sosial. Mahasiswa bisa menulis kisah mereka. Desainer bisa menciptakan logo. Vlogger bisa mengulas rasa. Setiap orang bisa berkontribusi.

Kita tidak perlu sempurna untuk mulai. Yang dibutuhkan adalah keberanian untuk memulai. Bahkan keberanian untuk bertanya, "Apa yang bisa saya bantu untuk desa ini?" sudah cukup untuk menyalakan semangat. Wonorejo tidak meminta belas kasihan. Mereka hanya butuh ruang, jembatan, dan sedikit dorongan. Pak Edi dan sembilan petani lain mungkin tak tahu dunia digital, tapi mereka tahu cara menjaga tanah. Mereka menanam bukan untuk kaya, tapi agar keluarga tetap bisa makan. Mereka tidak berharap banyak, tapi terus bergerak. Kita yang tahu lebih, yang punya koneksi lebih, yang punya waktu lebih mengapa tidak memberi lebih?

KKN bagi saya bukan sekadar kewajiban akademik. Ia adalah jendela untuk melihat realitas yang tidak kita temukan di ruang kelas. Realitas bahwa desa-desa seperti Wonorejo punya banyak hal untuk ditawarkan, jika kita mau mendengarkan. Mari jadi bagian dari kisah ini. Mari bantu petani kecil agar kopi mereka tak hanya harum di cangkir, tapi juga harum namanya di dunia. Jadikan kopi Wonorejo bukan hanya minuman pagi, tapi simbol perjuangan dan harapan. Jangan biarkan potensi seperti ini terus terdiam di lembah-lembah sunyi. Kalau kamu membaca ini sambil menyesap kopi, bayangkan bahwa rasa itu datang dari tangan-tangan penuh semangat di lereng pegunungan. Mereka tak menuntut banyak, hanya ingin dihargai. Maukah kamu menjadi bagian dari perjalanan mereka?

Wonorejo itu udah punya bahan bakar semangat—tinggal butuh kendaraan buat melaju lebih jauh. Jalannya? Bisa lewat ide, ilmu, jaringan, atau sekadar kepedulian kecil yang tulus. Dan siapa tahu, yang ditunggu-tunggu buat ngasih nyala itu... justru kamu. Iya, kamu yang sekarang lagi baca ini. Gak harus jadi pahlawan, cukup jadi jembatan. Karena kadang, perubahan besar dimulai dari langkah kecil yang gak ditunda-tunda.

Dibalik Jalan Hutan Menuju Keindahan

Siti Anisa Rahmi (1860212222042)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukanlah sekadar program wajib akademik, tetapi sebuah perjalanan pengabdian yang membuka ruang baru untuk belajar langsung dari masyarakat. Pada bulan Juli 2025, saya dan teman-teman mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program ini. KKN membawa kami keluar dari zona nyaman kehidupan kampus, menuju ruang hidup yang berbeda: Desa Wonorejo, sebuah permata tersembunyi di kaki Gunung Wilis, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Segala sesuatu dimulai dari sebuah pertemuan secara langsung. Kami bertemu secara daring saat waktu magrib, saling menyapa, memperkenalkan diri, dan mulai menyusun rancangan kegiatan serta struktur kepanitiaan. Walau awalnya terasa canggung, suasana perlahan mencair. Keterbatasan jarak dan waktu tidak menghalangi semangat kami untuk mulai membangun fondasi kebersamaan. Dalam forum online itu, benih kerja sama dan tanggung jawab mulai tumbuh.

Pertemuan pertama secara langsung kami adakan pada 27 Mei 2025, dimulai pada malam hari. Diskusi

menjadi lebih hidup, dengan pembagian tugas yang lebih jelas dan terarah. Tak sekadar membahas struktur organisasi, kami mulai menyusun rencana-rencana konkret tentang program yang akan dijalankan di desa. Kegiatan ini membuka mata saya bahwa kerja kelompok tidak hanya tentang berbagi pekerjaan, tetapi juga tentang membangun visi bersama. Beberapa hari setelahnya, pada 3 Juni 2025, kami berangkat menuju lokasi KKN. Kunjungan awal itu penting untuk melakukan observasi lingkungan, mengenali karakteristik masyarakat, serta memahami kebutuhan warga setempat. Desa Wonorejo menyambut kami dengan kesederhanaan dan ketenangannya. Suasana yang jauh dari hiruk pikuk kota membawa kedamaian tersendiri udara segar, panorama alam yang masih hijau, dan keramahan warga yang tulus menjadi awal cerita yang tak terlupakan.

Salah satu ikon desa ini adalah Bendungan Wonorejo, yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber irigasi dan pengendali banjir, tetapi juga menjadi objek wisata kebanggaan masyarakat. Dibangun sejak tahun 1992 dan diresmikan pada 2001 oleh Megawati Soekarnoputri, bendungan ini mampu menampung sekitar 122 juta meter kubik air. Letaknya sekitar 12 kilometer dari pusat kota Tulungagung dan menjadi salah satu bendungan terbesar di Indonesia. Bagi kami, keberadaan bendungan ini bukan hanya menarik secara fisik, tetapi juga menyiratkan makna: tentang ketekunan,

proses panjang, dan hasil yang memberi manfaat luas. Kehadiran kami di Wonorejo bukan sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai bagian dari komunitas sementara. Kami melaksanakan berbagai program, mulai dari penyuluhan kebersihan lingkungan, pengajaran di sekolah dasar, hingga membantu UMKM lokal memasarkan produknya secara digital. Setiap kegiatan menjadi ruang belajar yang otentik. Kami belajar mendengar, memahami, dan bertindak dengan empati.

Namun, KKN bukanlah perjalanan yang mulus tanpa tantangan. Komunikasi yang awalnya kurang lancar, perbedaan pendapat dalam tim, serta adaptasi terhadap budaya dan kebiasaan baru, menjadi tantangan yang harus kami hadapi. Tapi justru dari situ, kami belajar tentang toleransi, pengendalian diri, dan pentingnya koordinasi. Kami menyadari bahwa membangun relasi sosial memerlukan waktu, kesabaran, dan keikhlasan. Yang paling berkesan bagi saya adalah bagaimana masyarakat menerima kami dengan tangan terbuka. Mereka tidak hanya menjadi mitra kegiatan, tetapi juga keluarga sementara kami. Kami diajak mengikuti tradisi lokal, mencicipi makanan khas desa, bahkan dilibatkan dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Dari situ saya belajar tentang nilai-nilai kehidupan yang sering kali terlupakan dalam kehidupan modern: kebersamaan, kesederhanaan, dan ketulusan.

Pengalaman ini mengubah cara pandang saya terhadap pengabdian. Ternyata, membantu tidak selalu

harus dalam bentuk materi besar. Kehadiran, perhatian, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat menjadi bentuk kontribusi yang bermakna. KKN bukan hanya tentang kami yang datang membawa program, tetapi juga tentang kami yang pulang dengan pelajaran hidup yang tak ternilai. Desa Wonorejo, dengan segala ketenangan dan keramahatamahannya, menjadi tempat di mana kami belajar menjadi manusia yang lebih peduli. Dalam kesunyian alamnya, kami menemukan makna tanggung jawab, kebersamaan, dan pentingnya menjadi bagian dari solusi bagi masyarakat. Kini, ketika saya menatap kembali perjalanan itu, saya menyadari bahwa yang paling membekas bukanlah program yang kami jalankan, melainkan hubungan yang kami bangun, pelajaran yang kami petik, dan kenangan yang tak akan pernah hilang. Di balik alam yang sunyi, ada gema pelajaran hidup yang akan terus saya bawa dalam setiap langkah ke depan.